

Dr. Umi Hijriyah, M. Pd.

**ANALISIS PEMBELAJARAN MUFRODAT DAN
STRUKTUR BAHASA ARAB DI MADRASAH
IBTIDAIYAH**

Sebuah Analisis Isi Penerapan Kurikulum di
Madrasah Ibtidaiyah Untuk Menghasilkan
Bahan Ajar



CV.GEMILANG

Media Pradaban Gemilang

**ANALISIS PEMBELAJARAN MUFRODAT DAN STRUKTUR
BAHASA ARAB DI MADRASAH IBTIDAIYAH**
(Sebuah Analisis Isi Penerapan Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah
Untuk Menghasilkan Bahasa Ajar)

ISBN : 978-602-51557-0-3

Penulis :
Dr. Umi Hijriyah, M.Pd.

Editor :
Syarief

Penyunting :
Nu'man

Design sampul dan tata letak :
Mahdi

Penerbit:
CV. GEMILANG

Redaksi:
Jl. Trunojoyo No. 30
Surabaya-Jawa Timur
0852 3194 5055
gemilangpublish@gmail.com
www.gemilangpublishing.com

Cetakan pertama, Februari 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan cara apapun
tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil 'alamiin.

Puji syukur saya haturkan kehadiran, Buku yang berjudul “Analisis Pembelajaran Mufrodat Dan Struktur Bahasa Arab Di Madrasah Ibtidaiyah, Sebuah Analisis Isi Penerapan Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah Untuk Menghasilkan Bahan Ajar”, dapat terselesaikan meskipun tidak terlepas hambatan dan kekurangan yang mengiringinya.

Buku ini dapat diselesaikan tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, dalam hal ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kepercayaan dan dorongan yang bernilai.
2. Kepala Lembaga penelitian UIN Raden Intan Lampung dan staffnya yang telah memberikan kesempatan dan bantuan teknis yang sangat berarti demi lancarnya proses penelitian ini.
3. Segenap Kolega dan rekan yang telah banyak memberikan kontribusinya baik berupa pemikiran, saran maupun kritik atau dalam bentuk lain. Juga berbagai pihak yang memberikan informasi terkait demi kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

Tiada yang dapat diberikan kepada pihak-pihak tersebut di atas selain ucapan terimakasih dan disertai doa semoga menjadi amal shaleh dan bekal dimasa yang akan datang.

Bandarlampung, Nopember 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	1
Kata Pengantar	2
Daftar Isi	3
BAB I. PENDAHULUAN	5
A. Latar Belakang Masalah.....	5
B. Rumusan Masalah	19
C. Kegunaan Penelitian	19
BAB II. LANDASAN TEORETIK	21
A. Pengertian dan Fungsi Kosakata (<i>al-Mufradât</i>)	21
B. STRUKTUR (QAWA'ID) BAHASA ARAB	47
C. BAHASA ARAB	54
D. KERANGKA BERFIKIR	69
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	75
A. Jenis Penelitian	75
B. Obyek dan Waktu Penelitian	81
C. Teknik Pengumpulan Data	81
D. Analisa Data	83

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	89
A. DESKRIPSI UMUM BAHAN AJAR BAHASA ARAB	
MADRASAH IBTIDAIYAH.....	89
B. TUJUAN DAN RUANG LINGKUP MATA PELAJARAN....	90
C. PEMBAHASAN	103
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	112
D. Simpulan	113
E. Implikasi	117
F. Saran	119
Daftar Pustaka	120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar menyiapkan peserta didik untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mewariskan nilai-nilai luhur budaya bangsa sehingga membentuk manusia yang berkualitas. Pemenuhan tuntutan tersebut, ditempuh jalur pendidikan. Jalur pendidikan merupakan media yang efektif. Pendidikan bertujuan agar budaya yang merupakan nilai-nilai luhur budaya bangsa dapat diwariskan dan dimiliki oleh generasi muda. Agar tidak ketinggalan zaman senantiasa relevan dan signifikan dengan tuntutan hidup. Diantara sekian banyak budaya yang perlu diwariskan kepada generasi muda adalah bahasa, karena bahasa merupakan alat yang sangat penting untuk berkomunikasi.

Para pakar linguistik deskriptif biasanya mendefinisikan bahasa sebagai satu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, yang kemudian lazim ditambah dengan yang digunakan oleh anggota

masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Bagian utama dari definisi di atas menyatakan hakekat bahasa itu, dan bagian tambahan menyatakan apa fungsi bahasa itu.¹

Menurut F.B. Condillac sebagaimana dikutip oleh Abdul Chaer, bahwa bahasa itu berasal dari teriakan-teriakan dan gerak-gerik badan yang bersifat naluri yang dibangkitkan oleh perasaan atau emosi yang kuat. Kemudian teriakan-teriakan ini berubah menjadi bunyi-bunyi yang bermakna, dan makin lama kelamaan semakin panjang dan rumit.²

Sedangkan menurut Aristoteles sebagaimana dikutip oleh Sumarsono bahasa adalah alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia. Artinya, bahasa baru ada kalau sesuatu yang ingin diungkapkan, yaitu pikiran atau perasaan. Dengan kata lain, pikiran mempengaruhi bahasa.³

¹ Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik* (Jakarta : Rineka Cipta, Cet I, 2003), h.29

² *Ibid*, h. 30

³ Sumarsono, *Buku Ajar Filsafat Bahasa* (Jakarta: Grasido, 2004), h. 58.

Pada era globalisasi sekarang ini, semakin dirasakan betapa pentingnya fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Kenyataan sekarang ini, adalah banyak para ahli yang bergerak dalam bidang teori dan praktik bahasa. Mereka menyadari bahwa interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa.⁴

Fungsi bahasa selain sebagai alat komunikasi dan penghubung antara manusia, juga masih banyak fungsi yang lainnya. Di antaranya adalah bahasa merupakan pendukung yang mutlak dari pada keseluruhan pengetahuan manusia. Tidak suatu bidang ilmu apapun yang disampaikan dengan efisien, kecuali lewat media bahasa, dalam kebanyakan bidang pengajaran bahasa sebagai alat penyampaian adalah yang paling penting dan mutlak diperlukan. Bahasa juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa seseorang. Maksudnya, bahwa bahasa dapat mengekspresikan perasaan yang signifikan maupun yang tidak signifikan serta dapat menuangkan keindahan-keindahan sehingga dapat diketahui, diketahui dan dirasakan oleh orang lain. Di samping bahasa dipakai untuk interaksi individual,

⁴ Gorys Keraf, *Komposisi: Sebuah kemahiran Keterampilan Berbahasa* (Jakarta:Nusa Indah, Cet. IX), h. 1.

antar generasi juga antar angkatan. Pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi itu digambarkan oleh para ahli, antara lain Gorys Keraf⁵ yang menyatakan bahwa fungsi bahasa yang secara umum itu sebagai alat komunikasi yang diadakan dengan menggunakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Tak ada seorangpun yang menyangkal peran penting bahasa dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, manusia dapat saling berkomunikasi dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta kebudayaan dalam rangka membangun peradaban yang lebih baik.

Bahasa Arab adalah alat utama untuk memahami al-Qur'an, as-Sunnah dan berbagai kitab yang tertulis dalam bahasa Arab. Oleh sebab itu bahasa Arab harus dikuasai oleh orang yang ingin mempelajari pelajaran bahasa Arab.

Belajar bahasa Arab tidak mudah, karena bahasa Arab merupakan bahasa yang asing di telinga peserta didik, khususnya peserta didik di Negara Indonesia. Peserta didik juga kesulitan dalam mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, itu

⁵ *Ibid*

karena bahasa peserta didik adalah bahasa Indonesia, peserta didik dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia, bukan menggunakan bahasa Arab. Jadi, sulit bagi peserta didik yang sehari-hari memakai bahasa Indonesia harus menggunakan bahasa Arab.

Mempelajari bahasa Arab sangat penting bagi kaum Muslim, karena ucapan dalam sembahyang dengan bahasa Arab dan kitab suci kaum Muslim yaitu Al-Qur'an juga menggunakan bahasa Arab⁶. Oleh karena itu mempelajari bahasa Arab adalah salah satu kewajiban bagi umat Muslim, karena dengan mempelajari dan mendalami bahasa Arab umat Muslim dapat mempelajari dan mendalami sumber-sumber ilmu agama.

Mata pelajaran Bahasa Arab merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif

⁶ Mahmud Yunus, 1983: 21

yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulis. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik.

Untuk itu, bahasa Arab di madrasah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Meskipun begitu, pada tingkat pendidikan dasar (elementary) dititikberatkan pada kecakapan menyimak dan berbicara sebagai landasan berbahasa. Pada tingkat pendidikan menengah (intermediate), keempat kecakapan berbahasa diajarkan secara seimbang. Adapun pada tingkat pendidikan lanjut (advanced) dikonsentrasikan pada kecakapan membaca dan menulis, sehingga peserta didik diharapkan mampu mengakses berbagai referensi berbahasa Arab.

Mahmud Yunus mengemukakan secara rinci tentang tujuan pembelajaran bahasa Arab, antara lain :⁷⁷

1. Supaya faham dan mengerti apa-apa yang dibaca dalam sholat dengan pengertian yang mendalam.
2. Supayadapatmembaca al-Qur'an, sehingga dapat mengambil petunjuk dan pelajaran dari padanya.
3. Supaya dapat belajar agama Islam dalam buku-buku yang banyak dikarang dalam bahasa Arab, seperti ilmu Tafsir, Fiqih, Hadits dan sebagainya.
4. Supaya pandai berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab, untuk berhubungan dengan kaum Muslimin di luar negeri, karena bahasa Arab itu sebenarnya bahasa umat Islam di seluruh dunia.

Pembelajaran bahasa Arab dapat mengembangkan keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi lisan dan tulisan untuk memahami dan menyampaikan informasi, pikiran dan perasaan. Jadi, mata pelajaran bahasa Arab diperlukan agar peserta

⁷⁷ Mahmud Yunus (1954: 27)

didik dapat mengembangkan dirinya menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkepribadian Indonesia, dapat mengembangkan ilmu pengetahuan.

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu perlu dikaji adanya pembelajaran bahasa yang tepat bagi orang-orang yang non-Arab. Pembelajaran bahasa asing termasuk dalam hal ini bahasa Arab bisa dilakukan dengan berbagai cara dan metode. Demikian halnya dengan pembelajaran kosa kata (*al-mufradât*).

Kosakata merupakan salah satu unsur bahasa yang harus dimiliki oleh pembelajar bahasa asing termasuk bahasa Arab. Perbendaharaan kosakata bahasa Arab yang memadai dapat menunjang seseorang dalam berkomunikasi dan menulis dengan bahasa tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa berbicara dan menulis yang merupakan kemahiran berbahasa tidak dapat tidak, harus didukung oleh pengetahuan dan penguasaan kosakata yang kaya, produktif dan aktual.

Penambahan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan bagian penting, baik dari proses pembelajaran suatu bahasa atau pun pengembangan kemampuan seseorang dalam suatu bahasa yang sudah dikuasai. Siswa sekolah sering diajarkan kata-kata baru sebagai bagian dari mata pelajaran tertentu dan banyak pula orang dewasa yang menganggap pembentukan kosakata sebagai suatu kegiatan yang menarik dan edukatif. Untuk itu diperlukan metode yang tepat dalam rangka pembelajaran kosakata bahasa Arab agar kebutuhan akan perbendaharaan kosakata dalam pembelajaran bahasa Arab dapat tercapai.

Bahasa adalah unsur pendukung kelangsungan hidup manusia, pasalnya ia merupakan alat tunggal untuk memenuhi kebutuhan komunikasi antara individu-individu yang ada dimasyarakat. Rusdy Ahmad Tu`aimah mendefinisikan bahasa sebagai sekumpulan simbol berupa berupa ujaran/ucapan yang sistematis yang diketahui bersama oleh masyarakat yang mempunyai satu budaya, dengan tujuan untuk mewujudkan komunikasi diantara mereka.

Definisi diatas cukup menggambarkan akan signifikansi bahasa

bagi suatu masyarakat tertentu, dimana komunikasi adalah tujuan utama dari bahasa itu sendiri. Maka setiap individu, berkewajiban menguasai bahasa untuk dapat berkomunikasi dengan bahasa masyarakatnya, yang kemudian kita sebut proses penguasaan bahasa pertama ini dengan pemerolehan bahasa. Seiring berjalannya waktu, manusia dituntut untuk dapat berkomunikasi bukan hanya dengan masyarakatnya tapi juga dengan masyarakat lain yang berlainan bahasa. Inilah yang menuntut ia untuk memahami dan menguasai bahasa mereka yaitu bahasa kedua/asing, proses ini yang kita sebut pembelajaran bahasa. Bahasa Arab merupakan bagian dari agama Islam, karena ritual-ritual sakral dalam Islam menggunakan bahasa Arab seperti shalat, doa, dan membaca Al quran. Dan ulama berijma bahwa posisi bahasa Arab tidak tergantikan dalam ibadah shalat. Ibnu taymiyyah-syaikhul Islam berkata sebagai berikut;

معلوم أن تعلّم العربية وتعليم العربية فرض على الكفاية

“Sudah diketahui bahwa belajar dan mengajar bahasa Arab hukumnya fardhu kifayah”

إن اللغة العربية من الدين، ومعرفتها فرض واجب،
فإن فهم الكتاب والسنة فرض، ولا يفهم إلا باللغة العربية،
وما لا يتم الواجب

“Sesungguhnya bahasa Arab adalah bagian dari agama (Islam), dan memahami Al Quran dan Hadits adalah wajib, sedangkan bahasa Arab adalah satu-satunya jalan untuk memahami keduanya, maka jika suatu hal menjadi syarat untuk melaksanakan perkara yang hukumnya wajib, maka ia juga wajib hukumnya.”

Tentu saja dalam belajar bahasa Arab kita memerlukan seorang guru, karena ia merupakan salah satu dari 3 unsur tak terpisahkan dari proses kegiatan belajar mengajar yaitu: pelajar, pengajar dan materi bahan ajar .

Mengingat sangat pentingnya belajar bahasa Arab, maka di Indonesia Mata pelajaran bahasa arab merupakan suatu mata pelajaran yang diajarkan sejak pendidikan dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), lalu di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab pada tingkat dasar

adalah agar siswa mengetahui dan mengenal bahasa Arab, yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa arab baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulis. Kemampuan berbahasa arab serta sikap positif terhadap bahasa arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits, serta kitab-kitab bahasa arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik.⁸

Untuk itu bahasa arab di Madrasah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Meskipun begitu, pada tingkat pendidikan dasar (Elementary) dititik beratkan pada kecakapan

⁸E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan(Bandung: PT Rosda Karya, 2008) h. 51.

menyimak dan berbicara sebagai landasan berbahasa. Pada tingkat pendidikan menengah (Intermediate), keempat kecakapan berbahasa diajarkan secara seimbang. Adapun pada tingkat pendidikan lanjut (Advanced) dikonsentrasikan pada kecakapan membaca dan menulis, sehingga peserta didik diharapkan mampu mengakses berbagai referensi bahasa arab.

Mata pelajaran bahasa arab memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*Istima'*), berbicara (*Qira'ah*), dan menulis (*Kitabah*).
- b. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.
- c. Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.⁹

⁹ Ibid, Permenag No. 2 Tahun 2008, Bab VI.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pelajaran Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah sebagai berikut:

1. Menyimak

Memahami wacana lisan dalam bentuk paparan atau dialog tentang pengenalan dan hal-hal yang ada di lingkungan rumah maupu sekolah.

2. Berbicara

Mengungkapkan makna secara lisan dalam bentuk paparan atau dialog tentang pengenalan dan hal-hal yang ada di lingkungan rumah maupun sekolah

3. Membaca

Membaca dan memahami makna wacana tertulis dalam bentuk paparan atau dialog tentang pengenalan dan hal-hal yang ada di lingkungan rumah maupun sekolah.

4. Menulis

Menuliskan kata, ungkapan, dan teks fungsional pendek sederhana dengan ejaan dan tanda baca yang tepat¹⁰

¹⁰ *Ibid*

B. Perumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran bahasa Arab di MI dengan Komponen Kosakata (*al mufrodāt*) dan Struktur Kata (*Qowaid*), dengan demikian maka pertanyaan penelitian ini adalah :

“Bagaimanakah Kosakata dan pola struktur yang perlu dikuasai oleh siswa Madrasah Ibtidaiyah pada akhir program jika dikaitkan dengan kedudukan dan tujuan belajar bahasa Arab, taraf perkembangannya dan kebutuhan mereka?”

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian bertujuan untuk:

- a. Menghasilkan bahan ajar Bahasa Arab untuk Madrasah Ibtidaiyah yang akan menjadi masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas hasil pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Bahasa Arab.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi guru yang mengasuh mata pelajaran Bahasa Arab untuk dapat

membangkitkan kecintaan anak pada Bahasa Arab karena buku ajar sesuai dengan kebutuhan siswa.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan juga untuk memperbaiki kelemahan yang ada pada pembelajaran Bahasa Arab saat ini. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pijakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada bidang yang sama atau sejenis.

BAB II

LANDASAN TEORITIK

A. Pengertian dan Fungsi Kosakata (*al-Mufradât*)

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu perlu dikaji adanya pembelajaran bahasa yang tepat bagi orang-orang yang non-Arab. Pembelajaran bahasa asing termasuk dalam hal ini bahasa Arab bisa dilakukan dengan

berbagai cara dan metode. Demikian halnya dengan pembelajaran kosa kata (*al-mufradât*).

Kosakata merupakan salah satu unsur bahasa yang harus dimiliki oleh pembelajar bahasa asing termasuk bahasa Arab. Perbendaharaan kosakata bahasa Arab yang memadai dapat menunjang seseorang dalam berkomunikasi dan menulis dengan bahasa tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa berbicara dan menulis yang merupakan kemahiran berbahasa tidak dapat tidak, harus didukung oleh pengetahuan dan penguasaan kosakata yang kaya, produktif dan aktual.

Penambahan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan bagian penting, baik dari proses pembelajaran suatu bahasa atau pun pengembangan kemampuan seseorang dalam suatu bahasa yang sudah dikuasai. Siswa sekolah sering diajarkan kata-kata baru sebagai bagian dari mata pelajaran tertentu dan banyak pula orang dewasa yang menganggap pembentukan kosakata sebagai suatu kegiatan yang menarik dan edukatif. Untuk itu

diperlukan metode yang tepat dalam rangka pembelajaran kosakata bahasa Arab agar kebutuhan akan perbendaharaan kosakata dalam pembelajaran bahasa Arab dapat tercapai.

Kosakata sebagai khazanah kata atau leksikon akan mempunyai fungsi bilamana mempunyai makna. Makna sebuah kata dapat dibedakan menjadi makna denotatif (أصلى) dan makna konotatif (إضافى). Makna denotatif (أصلى) terdiri dari makna hakiki dan makna kiasan, makna asal dan makna istilah. Misalnya kata *al-Umm* (الأم) dalam bahasa Arab, makna hakikinya adalah “ibu yang melahirkan anak”, sedang makna kiasan terlihat bila kata *al-Umm* (الأم) digunakan dalam *Umm al-Kitâb* (أم الكتاب). Makna asal misalnya terdapat kata *al-Hâtif* (الهاتف) yang berarti “orang

yang berbisik”, sedang makna istilah maksudnya adalah “telepon”.¹¹

Kosakata (*al-Mufradât*) adalah himpunan kata atau khazanah kata yang diketahui oleh seseorang atau entitas lain, atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu¹². Kosakata seseorang didefinisikan sebagai himpunan semua kata-kata yang dimengerti oleh orang tersebut dan kemungkinan akan digunakannya untuk menyusun kalimat baru.¹³ Kekayaan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan gambaran dari intelegensia atau tingkat pendidikannya.

Menurut Horn, kosakata adalah sekumpulan kata yang membentuk sebuah bahasa. Peran kosakata dalam menguasai empat kemahiran berbahasa sangat diperlukan sebagaimana yang dinyatakan Vallet adalah bahwa kemampuan untuk

¹¹Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2005), h. 97.

¹²<http://id.wikipedia.org/wiki/Kosakata>, diakses tanggal 11 Mei 2008. Lihat juga Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1983), hlm. 137.

¹³ *Ibid.*

memahami empat kemahiran berbahasa tersebut sangat bergantung pada penguasaan kosakata seseorang.¹⁴ Meskipun demikian pembelajaran bahasa tidak identik dengan hanya mempelajari kosakata. Dalam arti untuk memiliki kemahiran berbahasa tidak cukup hanya dengan menghafal sekian banyak kosakata.¹⁵

Kosakata merupakan kumpulan kata-kata tertentu yang akan membentuk bahasa. Kata adalah bagian terkecil dari bahasa yang sifatnya bebas. Pengertian ini membedakan antara kata dengan morfem. Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang tidak bisa dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil yang maknanya relative stabil.¹⁶ Maka kata terdiri dari morfem-morfem, misalnya kata *mu'allim* (معلم) dalam bahasa Arab terdiri dari satu morfem. Sedangkan kata *al-mu'allim* (المعلم) mempunyai dua morfem yaitu ال dan معلم. Adapun kata yang mempunyai tiga morfem adalah kata

¹⁴ Edison de Cunha, "Developing English Teaching Materials For Vocabulary Of First Grade Of Junior High School" dalam *Makalah*, hlm. 3.

¹⁵ A. Fuad Effendy, *Op. Cit.*, h. 96.

¹⁶ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* .h. 157.

yang terbentuk dari morfem-morfem yang mana masing-masing morfem mempunyai arti khusus. Misalnya kata *al-mu'allimun* (المعلمون) yang terdiri dari tiga morfem yaitu *ال*, *معلم* dan *ون*.¹⁷

Makna konotatif adalah makna tambahan yang mengandung nuansa atau **kesan khusus sebagai akibat dari pengalaman para pemakai bahasa. Menurut** Harimurti makna konotatif adalah makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Sebagai contoh, kata *al-Umm* (الأم) makna konotatifnya adalah kasih sayang atau perlindungan.

Ditinjau dari segi fungsi, kosakata (*al-mufradât*) dapat dibedakan menjadi dua, antara lain:

1. *Al-Mufradât al-Mu'jamiyah* (المفردات المعجمية) yaitu

kosakata yang mempunyai makna dalam kamus seperti kata

بيت ، قمر ، قلم.

¹⁷ Muhammad Ali Al-Khûly, *Asâlib Tadrîs al-Lughah al-'Arabiyyah* (Riyadl: Dâr al-Ulûm, 1989), hlm.89.

2. *Al-Mufradât al-Wadzîfiyah* (المفردات الوظيفية) yaitu

kosakata yang mengemban suatu fungsi tertentu, misalnya *hurûf al-jar*, *asmâ al-Isyârah*, *asmâ al-Maushûl*, *dlamâir*, dan lain-lain yang sejenis dengannya.

Dari dua macam kosakata tersebut, perlu dicatat bahwa diantara *Al-Mufradât al-Mu'jamiyah* terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, sebagai berikut :

1. Terdapat beberapa kosakata yang memiliki kemiripan makna, seperti kata **شاهد, لاحظ, نظر, رأى** (melihat, memandang, memperhatikan dan menyaksikan).
2. Terdapat beberapa kata yang mempunyai makna denotatif yang sama namun mengandung makna konotatif yang berbeda atau berbeda dalam konteks penggunaannya, seperti kata **مات**, **توفي** yang dapat diartikan dalam bahasa Indonesia dengan “mati, meninggal, tewas, wafat atau mampus”.

3. Kata yang memiliki beberapa makna yang berbeda, seperti kata **فصل** yang bisa berarti “kelas”, ”musim” atau “pasal” dan “bab”.

Uraian tentang hal-hal yang berkaitan dengan kosakata (*al-mufradât*) tersebut perlu diperhatikan dan diketahui oleh orang-orang yang berprofesi sebagai pengajar bahasa khususnya bahasa Arab.

Dalam pembelajaran bahasa Arab ada beberapa masalah dalam pembelajaran kosakata yang disebut problematika kosakata (**مشكلات صرفية**). Hal itu terjadi karena dalam pembelajaran kosakata mencakup didalamnya tema-tema yang kompleks yaitu perubahan derivasi, perubahan infleksi, kata kerja, *mufrad*, *tatsniyah*, *jama'*, *ta'nîts*, *tadzkîr* dan makna leksikal dan fungsional.¹⁸

a) Jenis-Jenis Kosakata

¹⁸ Moh. Matsna HS, *Diagnosis Kesulitan Belajar Bahasa Arab*; makalah disampaikan pada Diklat Guru Bahasa Arab SMU di Jakarta tanggal 10 – 23 September 2003.

Rusydy Ahmad Tha'imah memberikan klasifikasi kosakata (*al-mufradât*) menjadi 4 (empat) yang masing-masing terbagi lagi sesuai dengan tugas dan fungsinya, sebagai berikut:¹⁹

1. Pembagian kosakata dalam konteks Kemahiran Kebahasaan

- 1) Kosakata untuk memahami (*understanding vocabulary*) baik bahasa lisan (الاستماع) maupun teks (القراءة).
- 2) Kosakata untuk berbicara (*speaking vocabulary*). Dalam pembicaraan perlu penggunaan kosakata yang tepat, baik pembicaraan informal (عادية) maupun formal (موقفية).
- 3) Kosakata untuk menulis (*writing vocabulary*). Penulisan pun membutuhkan pemilihan kosakata yang baik dan tepat agar tidak disalahartikan oleh pembacanya. Penulisan ini mencakup penulisan informal seperti catatan harian, agenda harian dan lain-lain dan juga formal, misalnya penulisan buku, majalah, surat kabar dan seterusnya.

¹⁹ Rusydy A. Tha'imah, *Al-Marja' fî Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li al-Nâthiqîn bi Lughâtin Ukhra*, Jâmi'ah Ummu al-Qurâ, Ma'had al-Lughah al-'Arabiyyah, Wahdat al-Buhûts wa al-Manâhij, Silsilah Dirâsât fi Ta'lim al-'Arabiyyah, juz II, h. 616-617.

- 4) Kosakata potensial. Kosakata jenis ini terdiri dari kosakata *context* yang dapat diinterpretasikan sesuai dengan konteks pembahasan, dan kosakata *analysis* yakni kosakata yang dapat dianalisa berdasarkan karakteristik derivasi kata untuk selanjutnya dipersempit atau diperluas maknanya.

2. Pembagian kosakata menurut maknanya.

- 1) Kata-kata inti (*content vocabulary*). Kosakata ini adalah kosakata dasar yang membentuk sebuah tulisan menjadi valid, misalnya kata benda, kata kerja, dll.
- 2) Kata-kata fungsi (*function words*). Kata-kata ini yang mengikat dan menyatukan kosakata dan kalimat sehingga membentuk paparan yang baik dalam sebuah tulisan. Contohnya *hurûf jâr, adawât al-istifhâm*, dan seterusnya.
- 3) Kata-kata gabungan (*cluster words*). Kosakata ini adalah kosakata yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi selalu dipadukan dengan kata-kata lain sehingga membentuk arti yang berbeda-beda. Misalnya kata رغب dapat berarti *menyukai* bila kata tersebut dipadukan dengan رغب في menjadi رغب في.

Sedangkan bila diikuti dengan kata *رغب عن* menjadi *رغب عن* artinya pun berubah menjadi *benci* atau *tidak suka*.

3. Pembagian kosakata menurut karakteristik kata (*takhassus*).

- 1) Kata-kata tugas (*service words*) yaitu kata-kata yang digunakan untuk menunjukan tugas, baik dalam lapangan kehidupan secara informal maupun formal dan sifatnya resmi.
- 2) Kata-kata inti khusus (*special content words*). Kosa kata ini adalah kumpulan kata yang dapat mengalihkan arti kepada yang spesifik dan digunakan di berbagai bidang ulasan tertentu, yang biasa juga disebut *local words* atau *utility words*.

4. Pembagian kosakata menurut penggunaannya.

- 1) Kosakata aktif (*active words*), yakni kosakata yang umumnya banyak digunakan dalam berbagai wacana, baik pembicaraan,

tulisan atau bahkan banyak didengar dan diketahui lewat berbagai bacaan.

- 2) Kosakata pasif (*passive words*), yaitu kosakata yang hanya menjadi perbendaharaan kata seseorang namun jarang ia gunakan. Kosakata ini diketahui lewat buku-buku cetak yang biasa menjadi rujukan dalam penulisan makalah atau karya ilmiah.²⁰

b) Bentuk-Bentuk (*Shiyagh*) Kosakata Bahasa Arab

Secara umum bentuk kosakata dalam bahasa Arab terbagi dua, pertama : kosakata yang dapat mengalami perubahan (*musytaq*) yakni kata yang diambil dari kata yang lain antara keduanya terdapat hubungan makna meskipun lafalnya berubah seperti kata مرسوم, مكتوب, حاكم yang berasal dari رسم, كتب, حكم dan sebagainya. Kedua : kosakata yang tidak berubah (*jâmid*) yakni kosakata yang sejak semula sudah mempunyai bentuk dan tidak diambil dari kata lain, misalnya kata

²⁰ M.Soenardi Djiwandono, *Tes Bahasa dalam Pengajaran* (Bandung: ITB, 1996), h. 43

شَمش, جاموس, شجر dan sejenisnya.²¹ Kata-kata yang mengalami perubahan bentuk (*musytaq*) tidak hanya berubah bentuk saja tetapi berubah makna dan pengertian, misalnya kata فاتح dan مفتوح, kata pertama berarti pembuka atau penakluk sedangkan kata kedua berarti terbuka atau tertaklukkan. Cara membentuk kedua kata (*isim fâ'il dan isim maf'ûl*) tersebut yang mana tergolong dalam kata kerja *tsulâtsi mujarrad* adalah dengan mengikuti wazan **فاعل – مفعول**²²

Kata yang berasal dari kata kerja lebih dari tiga huruf (*tsulâtsi mazîd*) bentuk *isim fâ'il dan isim maf'ûl*nya hanya dibedakan dengan huruf harakat *kasrah* (- ِ) pada huruf sebelum akhir untuk bentuk *isim fâ'il* dan harakat *fathah* (- َ) untuk *isim maf'ûl*, seperti kata مطالب jika dibaca *muthâlib* berarti bentuk *isim fâ'il* yang artinya penuntut. Tetapi bila dibaca *muthâlab*, berarti pembaca menginginkan bentuk *maf'ûl* yang artinya yang dituntut. Metode atau cara pembentukannya melalui bentuk *mudlâri'* dengan merubah huruf yang paling depan

²¹ Sukamta, dkk., *Bahasa Arab* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Suka, 2005), h. 91.

²² Sayyid Ahmad al-Hâsyimi, *al-Qawâ'id al-Asâsiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah* (Beirut: Dâr al-Kotob al-Ilmiyyah, 2007), h. 239 dan 241.

(*harf al-mudlâra'ah*) menjadi huruf *mim* (م). Untuk menentukan apakah bacaan yang tepat dalam suatu teks itu bentuk pertama atau kedua, maka konteks kalimatnya yang menjadi pertimbangan.²³

Contoh :

1. نحن مطالبون أن ندرس بجد

2. نحن مطالبون أن يدرسنا الأستاذ بجد

Dari konteks kedua kalimat tersebut dapat ditentukan bahwa kata yang digarisbawahi pada kalimat pertama adalah bentuk *isim maf'ûl* yang artinya dituntut, jadi harus dibaca *muthâlabûn* karena arti kalimat adalah *kita dituntut untuk belajar dengan sungguh-sungguh*. Adapun kata yang bergaris bawah pada kalimat kedua adalah bentuk *isim fâ'il* artinya menuntut, olehnya itu dibaca *muthâlibûn* karena arti kalimat yang tepat adalah *kita menuntut agar dosen mengajar kita dengan sungguh-sungguh*.

a. Pembelajaran Kosakata (*al-Mufradât*)

²³Sukamta, *Op. Cit.*, h. 92

Menurut Ahmad Djanan Asifuddin, pembelajaran kosakata (*al-mufradât*) yaitu proses penyampaian bahan pembelajaran yang berupa kata atau perbendaharaan kata sebagai unsur dalam pembelajaran bahasa Arab.²⁴ Oleh karena itu pembelajaran bahasa Arab yang diselenggarakan pada suatu lembaga pendidikan perlu membersamakannya dengan pembelajaran beberapa pola kalimat yang relevan.

Dalam pembelajaran kosakata ada beberapa hal yang harus diperhatikan, sebagai berikut:²⁵

- 1) Pembelajaran kosakata (*al-mufradât*) tidak berdiri sendiri.

Kosakata (*al-mufradât*) hendaknya tidak diajarkan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri melainkan sangat terkait dengan pembelajaran *muthâla'ah*, *istimâ'*, *insyâ'*, dan *muhâdatsah*.

²⁴ Ahmad Djanan Asifuddin, "Workshop Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab" dalam <http://www.umsida.ac.id/berita>, diakses tanggal 11 Mei 2008.

²⁵ Ahmad Fuad Effendy, *Op. Cit.*, h.. 97-98.

- 2) Pembatasan makna. Dalam pembelajaran kosakata hendaknya makna harus dibatasi sesuai dengan konteks kalimat saja, mengingat satu kata dapat memiliki beberapa makna. Bagi para pemula, sebaiknya diajarkan kepada makna yang sesuai dengan konteks agar tidak memecah perhatian dan ingatan peserta didik. Sedang untuk tingkat lanjut, penjelasan makna bias dikembangkan dengan berbekal wawasan dan cakrawala berpikir yang lebih luas tentang makna kata dimaksud.
- 3) Kosakata dalam konteks. Beberapa kosakata dalam bahasa asing (Arab) tidak bisa dipahami tanpa pengetahuan tentang cara pemakaiannya dalam kalimat. Kosakata seperti ini hendaknya diajarkan dalam konteks agar tidak mengaburkan pemahaman siswa.
- 4) Terjemah dalam pengajaran kosakata. Pembelajaran kosakata dengan cara menerjemahkan kata ke dalam bahasa ibu adalah cara yang paling mudah, namun mengandung beberapa kelemahan. Kelemahan tersebut antara lain dapat mengurangi spontanitas siswa ketika menggunakannya dalam ungkapan

saat berhadapan dengan benda atau objek kata, lemah daya lekatnya dalam ingatan siswa, dan juga tidak semua kosakata bahasa asing ada padanannya yang tepat dalam bahasa ibu. Oleh karena itu, cara penerjemahan ini direkomendasikan sebagai senjata terakhir dalam pembelajaran kosakata, digunakan untuk kata-kata abstrak atau kata-kata yang sulit diperagakan untuk mengetahui maknanya.

5) Tingkat kesukaran. Bila ditinjau dari tingkat kesukarannya, kosakata bahasa Arab bagi pelajara di Indonesia dapat dibedakan menjadi tiga, antara lain:

1) Kata-kata yang mudah, karena ada persamaannya dengan kata-kata dalam bahasa Indonesia, seperti : رحمة ، كرسي ،

كتاب ، علماء.

2) Kata-kata yang sedang dan tidak sukar meskipun tidak ada persamaannya dalam bahasa Indonesia, seperti : مدينة ،

سوق ، ذهب.

- 3) Kata-kata yang sukar, baik karena bentuknya maupun pengucapannya, misalnya : انزلق ، تدهور ، استولى.

c) Dasar-Dasar Pemilihan Kosakata (*al-Mufradât*)

Dasar atau asas-asas yang menjadi prinsip acuan pemilihan kata atau kosakata dapat diuraikan sebagai berikut :²⁶

- 1) *Frequency*, yaitu frekuensi penggunaan kata-kata yang tinggi dan sering itulah yang harus menjadi pilihan.
- 2) *Range*, yaitu mengutamakan kata-kata yang banyak digunakan baik di negara Arab maupun di negara-negara non Arab atau di suatu negara tertentu yang mana kata-kata itu lebih sering digunakan.
- 3) *Availability*, mengutamakan kata-kata atau kosakata yang mudah dipelajari dan digunakan dalam berbagai media atau wacana.

²⁶ Rusydy A. Tha'imah, *Al-Marja'*.....hlm. 618-620.

- 4) *Familiarity*, yakni mendahulukan kata-kata yang sudah dikenal dan cukup familiar didengar, seperti penggunaan kata شَمْسٌ lebih sering digunakan dari pada kata دُكَاءٌ, padahal keduanya sama maknanya.
- 5) *Coverage*, yakni kemampuan daya cakup suatu kata untuk memiliki beberapa arti, sehingga menjadi luas cakupannya. Misalnya kata بَيْتٌ lebih luas daya cakupannya dari pada kata مَنْزِلٌ.
- 6) *Significance*, yakni mengutamakan kata-kata yang memiliki arti yang signifikan untuk menghindari kata-kata umum yang banyak ditinggalkan atau kurang lagi digunakan.
- 7) *Arabism*, yakni mengutamakan kata-kata Arab dari kata-kata serapan yang diarabisasi dari bahasa lain. Misalnya kata التلفاز, المذياع, الهاتف secara berurutan ini harus

diutamakan pemilihannya dari pada kata الراديو, التليفون dan التلفزيون.

d) Metode dan Teknik-Teknik Pembelajaran Kosakata (*al-Mufradât*)

Metode pembelajaran pada hakikatnya adalah teknik-teknik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang jenisnya beragam dan pemanfaatannya disesuaikan dengan kebutuhan. Begitu pula halnya dengan pembelajaran bahasa Arab khususnya kosakata (*al-mufradât*) ini menuntut adanya metode-metode dasar yang dapat diterapkan tanpa mengharuskan adanya sarana-sarana yang tidak terjangkau oleh lembaga-lembaga pendidikan yang mengajarkan bahasa Arab. Namun bila ada sarana dan media yang memadai tentunya akan lebih baik dan sangat membantu suksesnya metode-metode dan teknik-teknik pembelajaran yang akan dikemukakan pada makalah ini.

Dalam pembelajaran kosakata (*al-mufradât*) ada baiknya dimulai dengan kosakata dasar yang tidak mudah berubah, seperti halnya istilah kekerabatan, nama-nama bagian tubuh, kata ganti, kata kerja pokok serta beberapa kosakata lain yang mudah untuk dipelajari. Metode yang bisa digunakan dalam pembelajarannya antara lain yaitu metode secara langsung, metode meniru dan menghafal, metode *Aural-Oral Approach*, metode membaca, metode Gramatika-Translation, metode pembelajaran dengan menggunakan media kartu bergambar dan alat peraga serta pembelajaran dengan lagu atau menyanyi Arab.²⁷ Teknik yang dapat dilakukan yakni dengan berbagai teknik permainan bahasa, misalnya dengan perbandingan, memperhatikan susunan huruf, penggunaan kamus dan lainnya.

Ahmad Fuad Effendy menjelaskan lebih rinci tentang tahapan dan teknik-teknik pembelajaran kosakata (*al-Mufradât*) atau

²⁷ Ahmad Djanan Asifuddin, dalam <http://www.umi.ac.id/berita>, diakses tanggal 11 Mei 2008.

pengalaman siswa dalam mengenal dan memperoleh makna kata (*al-mufradât*), sebagai berikut :²⁸

- 2) *Mendengarkan kata.* Ini merupakan tahapan pertama yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendengarkan kata yang diucapkan guru atau media lain, baik berdiri sendiri maupun di dalam kalimat. Apabila unsur bunyi dari kata itu sudah dikuasai oleh siswa, maka untuk selanjutnya siswa akan mampu mendengarkan secara benar.
- 3) *Mengucapkan kata.* Dalam tahap ini, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengucapkan kata yang telah didengarnya. Mengucapkan kata baru akan membantu siswa mengingat kata tersebut dalam waktu yang lebih lama.
- 4) *Mendapatkan makna kata.* Pada tahap ini guru hendaknya menghindari terjemahan dalam memberikan arti kata kepada siswa, karena bila hal itu dilakukan maka tidak akan terjadi komunikasi langsung dalam bahasa yang sedang dipelajari, sementara makna kata pun akan cepat dilupakan oleh siswa. Ada

²⁸ Ahmad Fuad Effendy, *Op.Cit.*, h. 99 -101

beberapa teknik yang bisa digunakan oleh guru untuk menghindari terjemahan dalam memperoleh arti suatu kata, yaitu dengan pemberian konteks kalimat, definisi sederhana, pemakaian gambar/foto, sinonim (*murâdif*), antonim (*dlid*), memperlihatkan benda asli atau tiruannya, peragaan gerakan tubuh, dan terjemahan sebagai alternatif terakhir bila suatu kata memang benar-benar sukar untuk dipahami oleh siswa.

- 5) *Membaca kata*. Setelah melalui tahap mendengar, mengucapkan, dan memahami makna kata-kata (kosakata) baru, guru menulisnya di papan tulis. Kemudian siswa diberikan kesempatan membaca kata tersebut dengan suara keras.
- 6) *Menulis kata*. Penguasaan kosakata siswa akan sangat terbantu bilamana ia diminta untuk menulis kata-kata yang baru dipelajarinya (dengar, ucap, paham, baca) mengingat karakteristik kata tersebut masih segar dalam ingatan siswa.
- 7) *Membuat kalimat*. Tahap terakhir dari kegiatan pembelajaran kosakata adalah menggunakan kata-kata baru itu dalam sebuah kalimat yang sempurna, baik secara lisan maupun tulisan. Guru

harus kreatif dalam memberikan contoh kalimat-kalimat yang bervariasi dan siswa diminta untuk menirukannya. Dalam menyusun kalimat-kalimat itu hendaknya digunakan kata-kata yang produktif dan aktual agar siswa dapat dengan memahami dan mempergunakannya sendiri.

Prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kosakata di atas tentunya dapat dijadikan acuan para pengajar bahasa asing khususnya bahasa Arab, walaupun tidak semua kata-kata baru harus dikenalkan dengan prosedur dan langkah-langkah tersebut. Faktor alokasi waktu dalam hal ini juga harus diperhitungkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemilihan kata-kata tertentu yang dianggap sukar atau kata-kata yang memang hanya dapat dipahami secara baik dan utuh maknanya bilamana dihubungkan serta disesuaikan dengan konteks wacana.

e) Evaluasi dalam Pembelajaran Kosakata (*al-mufradât*)

Pada umumnya, evaluasi diartikan sebagai suatu proses mempertimbangkan suatu hal atau gejala dengan mempergunakan

patokan-patokan tertentu yang bersifat kualitatif, misalnya baik-tidak baik, kuat-lemah, memadai-tidak memadai, tinggi-rendah, dan sebagainya. Dalam membicarakan tentang evaluasi, tidak bisa lepas dari pengukuran sebagai bagian integral dari evaluasi dan tes yang merupakan alat pengukuran sampel pengetahuan yang hasilnya dimanfaatkan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam melakukan evaluasi.

Tes dalam pembelajaran kosakata dapat dikelompokkan menjadi tes pemahaman dan tes penggunaan.²⁹ Tes pemahaman lebih ditekankan pada pengukuran kemampuan siswa dalam memahami arti kosakata, sedangkan tes penggunaan lebih dititikberatkan pada kemampuan siswa menggunakan kosakata dalam suatu kalimat. Khusus untuk tes pemahaman kosakata, indikator kompetensi yang diukur dapat berupa arti kosakata, padanan kata, antonim kata, sinonim kata, pengertian kata, dan kelompok kata. Sebagai contoh, berikut ini adalah tes

²⁹ M.Ainin, dkk., *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2006), hlm. 132.

تلقى حسن وأصدقاؤه خطابا من مريم.
pemahaman kosakata,

: ”خطابا“ معنى

(1) الفلوس

(2) الحوالة

(3) الرزمة

(4) الرسالة

Adapun contoh untuk tes penggunaan kosakata seperti :

يلبس الناس الملابس الصوفية فى فصل
.....

(1) الشتاء

(2) الربيع

(3) الجفاف

(4) الصيف

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kosakata merupakan kumpulan kata-kata yang membentuk bahasa yang diketahui seseorang dan kumpulan kata tersebut akan ia digunakan dalam menyusun kalimat atau berkomunikasi dengan masyarakat. Komunikasi seseorang yang dibangun dengan penggunaan kosakata yang tepat dan memadai menunjukkan gambaran intelegensia dan tingkat pendidikan si pemakai bahasa.

B. STRUKTUR (QAWA'ID) BAHASA ARAB

a. Pengertian *qawaid* (struktur) bahasa Arab

Struktur meliputi kata, frasa dan kalimat. Kata terdiri dari suku kata, suku kata terdiri dari satu fonem atau lebih. Fonem yaitu satu kesatuan bahasa yang terkecil dan membedakan arti. Fonem meliputi vocal, konsonan dan diftong. Vocal adalah bunyi ujaran yang terjadi karena udara yang keluar dari paru-paru tidak mendapat halangan, entah seluruhnya atau sebagian.³⁰Diftong

³⁰ Keraf 1991 hal 23-25

adalah vocal yang berubah kualitasnya disaat pengucapannya dan berbeda dari deretan vocal.³¹

Unsur bahasa yang terkecil yang mengandung arti disebut morfem, yang oleh Blomfield didefinisikan sebagai bentuk linguistik yang bagiannya tidak memiliki kemiripan fonetis-semantis dengan bentuk lain manapun.³² Untuk menjadi kata, morfem harus mengalami *proses morfologis* atau proses pembentukan kata yang dalam bahasa Arab dikenal dengan *shorfiyah*. Dalam ilmu shorof pembentukan kata ini mempunyai bentuk yang banyak berdasarkan kata dasarnya, disebut dengan *mujarrod* (tetap) dan *maziid* (karena ada tambahan). Adapun kata dasar berdasarkan tambahan terdiri dari, empat huruf (*ruba'iy*), lima huruf (*humasy*), enam huruf (*sudasy*).

Krida Laksana³³ mengemukakan enam macam proses morfologis, yaitu: (1) derivasi zero, (2) afiksasi, (3) reduplikasi, (4) abreviasi, (5) komposisi, dan (6) derivasi balik. Verhar dengan

³¹ Alwi dkk., 1998:50.

³² 1933:161

³³ Krida Laksana, 1989:8-9)

menggunakan *proses morfemis*, menyajikan empat macam;(1) pengimbuhan atau pengafiksan, (2) pengklitikaan, (3) pemajemukan, dan (4) reduplikasi.³⁴

Pembelajaran *qawa'id* merupakan hal yang sangat urgen sekali, karena dengan memahami *qawa'id* secara baik akan mengantarkan kepada pemahaman teks yang tepat dan benar.

Nahwu sebagai alat pengontrol untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam berbahasa Arab dapat dipahami melalui statemen Hasan Syahâtah sebagai berikut:

ليس القواعد غاية تقصد لذاتها، ولكنها وسيلة إلى ضبط
الكلام، وتصحيح الأساليب، وتقويم اللسان، ولذلك ينبغي ألا
ندرس منها الا القدر الذي يعين على تحقيق هذه الغاية.

Artinya: “Bukanlah gramatikal yang menjadi tujuan akhir. Akan tetapi, nahwu merupakan alat untuk membarisi kata, memperbaiki struktur kalimat, dan aturan berbahasa. Oleh

³⁴ Verhar, 1998;33.

karena itu, seharusnya nahwu dipelajari tidak lebih dari untuk tujuan tersebut.”

Senada dengan statemen di atas, Abd Al-‘Alîm Ibrâhîm juga berpendapat:

القواعد وسيلة لضبط الكلام، وصحة النطق والكتابة، وليست غاية مقصودة لذاتها، وقد أخطأ كثير من المعلمين حين غالوا بالقواعد، واهتموا بجمع شواردها، والإلمام بتفاصيلها، والإثقال بهذا كله على التلاميذ، ظنا منهم أن في ذلك تمكينا للتلاميذ من لغتهم، وإقدارا لهم على إجادة التعبير والبيان

Artinya: “Qawaid (nahwu) adalah alat untuk memberi harkat kata, penuntun dalam berbicara dan menulis, ia bukan tujuan semata. Oleh karena itu, banyak guru yang terjebak salah, karena mereka memberikan perhatian penuh terhadap qawaid, hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa dengan memberi-kan perhatian penuh

terhadap qawaid dapat memungkinkan siswa bisa berbicara dan untuk memperoleh sejumlah informasi”.

Munculnya anggapan pada sebagian teoritis bahasa Arab, bahwa bahasa Arab adalah nahwu atau menguasai nahwu berarti telah menguasai bahasa Arab, diasumsikan sebagai awal munculnya aliran struktural dalam pendekatan pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Arab. Berdasarkan pendekatan ini lahirlah gramatical method yang lebih mengutamakan penguasaan gramatika daripada penguasaan mendengar dan berucap.

Pembelajaran *qawa'id* merupakan suatu kemestian, karena dengan memahami *qawa'id* seseorang mampu memahami bahasa Arab dengan tepat dan benar. Selain itu yang dimaksud *qawaid/tarkib* dalam bahasa Arab yaitu susunan yang ditinjau dari *ilmunahwu* dan ilmu *shorof*. Pengertian dari *ilmu nahwu* sendiri adalah ilmu yang membahas kedudukan kalimat dalam bahasa Arab ditinjau dari segi *I'rob*.³⁵

³⁵ Hanomi, *Qawa'id Dan Qiraah*, (Padang : Hayfa Press , 2009), h. 44

Sedangkan *ilmu shorof* adalah perubahan asal suatu kata kepada beberapa kata yang berbeda untuk mencapai arti yang dikehendaki yang bisa tercapai hanya dengan perubahan tersebut.

Mempelajari kaidah ini erat hubungannya dengan cara membaca kalimat dalam bahasa Arab, termasuk dalam *qira'ah* di depan, yaitu mengenai *i'rab*, *tasrif*, *i'lal*, dan lain-lain. Juga erat hubungannya dengan pemahaman yang benar.

Sintaksis dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *nahwu*. Menurut Musthofa Al Ghalayaini, Ilmu *nahwu* adalah ilmu yang pada dasarnya untuk mengetahui keadaan kata-kata bahasa Arab dari segi *I'rob* dan *bina'*, atau dari segi susunannya, juga untuk mengetahui tanda akhir apakah *rafa'*, *nashab*, *jar* atau *jazm* setelah digunakan dalam kalimat.³⁶ Kata-kata dalam bahasa Arab berbeda bentuknya (tandanya) ketika sendiri (kata lepas) dan ketika berada dalam kalimat. Ini yang disebut *I'rob*, misalnya, *al-baitu* (rumah) bisa berubah menjadi *al-baiti* atau *al-baita* ketika berada dalam kalimat. Seperti al-

³⁶Al-Ghulayaini, *Jaami'ud Duruus Al Arobiyyah* (Beirut: Maktabah al Ashriyah, 1984), hal. 8.

baitu jadiidun (rumah itu baru), *isytaoitu al-baita* (saya membeli rumah itu, *dzahabtu ila al-baiti* (saya pergi ke rumah baru itu), *dzahabtu ila al-baiti* (saya pergi ke rumah baru itu), *dzahabtu* sebagai مبتدا (*mubtada'*) atau subjek *marfu'* nominatif dan harokat atau fonem akhirnya *dhomeh* (u) dan *al-baita* sebagai *maf'ul bih* berharokat *fathah*(a), sedangkan *al-baiti* sebagai *majrur* berharokat *kasroh* (i).

Lebih jelas lagi Mallibary mengatakan bahwa ilmu *Nahwu* bukanlah ilmu yang hanya mempelajari *I'rob* yaitu perubahan akhir kata karena berubah fungsi kata itu dalam kalimat, dan *bina* yaitu tidak adanya perubahan akhir kata meskipun kata itu berubah-ubah fungsi dalam kalimat seperti yang dikesankan oleh definisi tradisional.³⁷

Ilmu nahwu adalah *syntak*, yaitu ilmu yang menyusun kalimat, sehingga kaedah-kaedahnya menyangkut hal-hal lain selain *I'rob* dan *bina*, seperti *concord* (kesesuaian) dan *word order* (tata urut kata). Kesesuaian tersebut yakni antara *mubtada'* dan *khobar*, (subjek dan

³⁷Mallibary, A. Akrom, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN* (Jakarta: Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama, Departemen Agama RI, 1976), hal. 82.

predikat), *sifah* dan *mausuf*, segi jenis kelamin (*gender*), segi bilangan (*number*), dan segi definiteness yakni *ta'rif* dan *tankir* (untuk *sifah mausuf*).³⁸

Dalam pembelajaran MI *qawaid* erat hubungannya dengan cara membaca kalimat dalam bahasa Arab, *qawaid* ini bisa disebut juga tata bahasa. Pembelajaran *qawaid* di MI membahas secara terkhusus tidak terlalu luas dalam artian supaya mudah dipahami oleh peserta didik.

C. BAHASA ARAB.

Arti penting bahasa Arab sebagai ilmu alat bagi umat Islam untuk memperdalam agamanya merupakan suatu kebutuhan primer yang tak bisa ditawar. Maka setiap muslim, terlebih aktivis dakwah, sudah semestinya memulai untuk mempelajari bahasa Arab dan berkuat dengan kitab-kitab kuning utamanya kitab-kitab *turast* (induk) dalam mendulang lautan *ulum al-syar'i*.

³⁸Ibid.

Allah telah menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an karena bahasa Arab adalah bahasa yang terbaik yang pernah ada sebagaimana firman Allah:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.”

Ketika menafsirkan surat Yusuf ayat 2 di atas, Ibnu katsir berkata: “Yang demikian itu (bahwa Al -Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab) karena bahasa Arab adalah bahasa yang paling fasih, jelas, luas, dan maknanya lebih mengena lagi cocok untuk jiwa manusia. Oleh karena itu kitab yang paling mulia (yaitu Al-Qur'an) diturunkan kepada rosul yang paling mulia (yaitu: Rosulullah), dengan bahasa yang termulia (yaitu Bahasa Arab), melalui perantara malaikat yang paling mulia (yaitu malaikat Jibril), ditambah kitab inipun diturunkan pada dataran yang paling mulia diatas muka bumi (yaitu tanah Arab), serta awal turunnya pun pada bulan yang paling mulia

(yaitu Romadhan), sehingga Al-Qur'an menjadi sempurna dari segala sisi.” (*Tafsir Ibnu Katsir*, Tafsir surat Yusuf).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Iqtidho Shirotil Mustaqim* berkata:

“Sesungguhnya ketika Allah menurunkan kitab-Nya dan menjadikan Rasul-Nya sebagai penyampai risalah (*Al-Kitab*) dan Al-Hikmah (*As-sunnah*), serta menjadikan generasi awal agama ini berkomunikasi dengan bahasa Arab, maka tidak ada jalan lain dalam memahami dan mengetahui ajaran Islam kecuali dengan bahasa Arab. Oleh karena itu memahami bahasa Arab merupakan bagian dari agama. Keterbiasaan berkomunikasi dengan bahasa Arab mempermudah kaum muslimin memahami agama Allah dan menegakkan syi’ar-syi’ar agama ini, serta memudahkan dalam mencontoh generasi awal dari kaum Muhajirin dan Anshar dalam keseluruhan perkara mereka.”

Bahasa Arab memiliki keutamaan-keutamaan tersebut dan memudahkan kita mempelajari ajaran Islam. Dan sangat disayangkan jika kita tidak menguasainya dan tidak mencoba mempelajari bahasa Arab.

Mengerti bahasa Arab dengan baik dapat menjaga kita agar tidak terjerumus kedalam perkara-perkara yang syubhat (samar/tidak jelas) dan perbuatan mengada-ngada dalam beragama, sebagaimana yang banyak terjadi pada individu atau kelompok yang mengatas-namakan ajaran Islam. Al Imam Muhammad Bin Idris Asy Syafi'i rahimahullah- berkata:

ما جهل الناس، و لا اختلفوا إلا لتركهم لسان العرب و ميلهم

إلى لسان أرسططاليس

“Tidaklah terjadi kebodohan dan perpecahan umat manusia kecuali karena mereka meninggalkan bahasa ‘Arab dan lebih menyenangi bahasanya Aristoteles”.

Beliau (Al Imam Asy Syafi'i) –rahimahullah- juga berkata:

لا يعلم من إيضاح جمل علم الكتاب أحد جهل سعة لسان

العرب

“Seseorang tidak akan mengetahui penjelasan susunan kata yang dikandung ‘ilmu Al Qur`an jika ia tidak mengerti akan luasnya bahasa ‘Arab”.

Dari penjelasan di atas, memiliki kemampuan bahasa Arab adalah memudahkan kita untuk meniti jalan yang benar dalam beribadah kepada Allah SWT, sebagaimana yang difirmankan Allah SWT:

فَإِنَّمَا يَسِّرُنَا هٰذَا بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Kami mudahkan Al Qur`an itu melalui bahasamu (wahai Muhammad) agar mereka mendapat pelajaran” Ad-Dukhan: 58.

Bahasa ‘Arab, sebagaimana yang telah dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, adalah syi’ar Islam dan kaum muslimin, karena bahasa adalah simbol masing-masing ummat dan cirri khas mereka. Untuk itu, kita sebagai umat Islam hendaknya

menjadikan syi'ar/symbol cirri khas kita adalah bahasa Al Qur'an dan As Sunnah, bahasa Islam dan kaum Muslimin, yaitu bahasa Arab.

Sebagaimana yang kita ketahui bersama, bahasa arab memiliki banyak perbedaan dari bahasa-bahasa lainnya baik dalam segi materi kandungan yang ada di dalamnya, ataupun tata cara yang digunakan untuk memahaminya, bukan hanya itu bahasa arab juga memiliki kekhususan sendiri bila dibandingkan dengan bahasa lainnya seperti keluasan makna dan adanya huruf "ض" (dhod) yang tidak ada pada mahroj bahasa lain serta keragaman kosa kata yang dikandung dalam pembelajaran bahasa arab yang sangat banyak macamnya.

Mengingat hal itu maka dalam pembelajaran bahasa arab dan untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran bahasa arab, semua pendidik dan peserta didik diharapkan mampu dan mengerti tentang prinsip-prinsip pembelajaran bahasa arab, agar cepat dalam melangkah dan mengerti aturan main dalam pembelajaran bahasa arab.

Belajar Bahasa Arab (asing) berbeda dengan belajar bahasa ibu, oleh karena itu prinsip dasar pengajarannya harus berbeda, baik menyangkut metode (model pengajaran), materi maupun proses pelaksanaan pengajarannya. Bidang keterampilan pada penguasaan Bahasa Arab meliputi empat kemampuan menyimak (listening competence/mahaarah al – Istima’), kemampuan berbicara (speaking competence/mahaarah al-takallum), kemampuan membaca (reading competence/mahaarah al-qira’ah), dan kemampuan menulis (writing competence/mahaarah al – Kitaabah).

Setiap anak manusia pada dasarnya mempunyai kemampuan untuk menguasai setiap bahasa, walaupun dalam kadar dan dorongan yang berbeda. Adapun diantara perbedaan-perbedaan tersebut adalah tujuan-tujuan pengajaran yang ingin dicapai, kemampuan dasar yang dimiliki, motivasi yang ada di dalam diri dan minat serta ketekunannya. Ada dua hal di sini yang perlu diperhatikan:

1. Tujuan Pengajaran Belajar bahasa ibu (bahasa bawaan) merupakan tujuan yang hidup, yaitu sebagai alat komunikasi

untuk mencapai sesuatu yang diinginkan dalam hidupnya, oleh karena itu motivasi untuk belajarnya sangat tinggi. Sementara itu belajar bahasa asing, seperti bahasa Arab (bagi non Arab), pada umumnya mempunyai tujuan sebagai alat komunikasi dan ilmu pengetahuan (kebudayaan). Namun bahasa asing tidak dijadikan sebagai bahasa hidup sehari-hari, oleh karena itu motivasi belajar Bahasa Arab lebih rendah daripada bahasa ibu. Padahal besar kecilnya motivasi belajar Bahasa Arab mempengaruhi hasil yang akan dicapai.

2. Kemampuan dasar yang dimiliki Ketika anak kecil belajar bahasa ibu, otaknya masih bersih dan belum mendapat pengaruh bahasa-bahasa lain, oleh karena itu ia cenderung dapat berhasil dengan cepat. Sementara ketika mempelajari Bahasa Arab, ia telah lebih dahulu menguasai bahasa ibunya, baik lisan, tulis, maupun bahasa berpikirnya. Oleh karena itu mempelajari bahasa Arab tentu lebih sulit dan berat, karena ia harus menyesuaikan sistem bahasa ibu ke dalam sistem bahasa

Arab, baik sistem bunyi, struktur kata, struktur kalimat maupun sistem bahasa berpikirnya.

Ada lima prinsip dasar dalam pengajaran bahasa Arab asing, yaitu prinsip prioritas dalam proses penyajian, prinsip koreksitas dan umpan balik, prinsip bertahap, prinsip penghayatan, serta korelasi dan isi:

1. Prinsip prioritas Penyampaian

Dalam pembelajaran Bahasa Arab, ada prinsip-prinsip prioritas dalam penyampaian materi pengajaran, yaitu; pertama, mengajarkan, mendengarkan, dan bercakap sebelum menulis. Kedua, mengakarkan kalimat sebelum mengajarkan kata. Ketiga, menggunakan kata-kata yang lebih akrab dengan kehidupan sehari-hari sebelum mengajarkan bahasa sesuai dengan penutur Bahasa Arab.

a) Mendengar dan berbicara terlebih dahulu daripada menulis.

Prinsip ini berangkat dari asumsi bahwa pengajaran bahasa yang baik adalah pengajaran yang sesuai dengan perkembangan bahasa yang alami pada manusia, yaitu setiap anak akan mengawali perkembangan bahasanya dari mendengar dan memperhatikan kemudian menirukan. Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan mendengar/menyimak harus lebih dulu dibina, kemudian kemampuan menirukan ucapan, lalu aspek lainnya seperti membaca dan menulis. Ada beberapa teknik melatih pendengaran/telinga, yaitu:

- 1) Guru bahasa asing (Arab) hendaknya mengucapkan kata-kata yang beragam, baik dalam bentuk huruf maupun dalam kata. Sementara peserta didik menirukannya di dalam hati secara kolektif.
- 2) Guru bahasa asing kemudian melanjutkan materinya tentang bunyi huruf yang hampir sama sifatnya. Misalnya: — هـ, ح, ع — س — ش, ز — ذ, dan seterusnya.
- 3) Selanjutnya materi diteruskan dengan tata bunyi yang tidak terdapat di dalam bahasa ibu (dalam hal ini bahasa Indonesia, -

ed) peserta didik, seperti: خ, ذ, ث, ص, ض dan seterusnya.

Adapun dalam pengajaran pengucapan dan peniruan dapat menempuh langkah-langkah berikut.

- 1) Peserta didik dilatih untuk melafalkan huruf-huruf tunggal yang paling mudah dan tidak asing, kemudian dilatih dengan huruf-huruf dengan tanda panjang dan kemudian dilatih dengan lebih cepat dan seterusnya dilatih dengan melafalkan kata-kata dan kalimat dengan cepat. Misalnya : بی, ب, با, بو dan seterusnya.
- 2) Mendorong peserta didik ketika proses pengajaran menyimak dan melafalkan huruf atau kata-kata untuk menirukan intonasi, cara berhenti, maupun panjang pendeknya.

b) Mengajarkan kalimat sebelum mengajarkan kata

Dalam mengajarkan struktur kalimat, sebaiknya mendahulukan mengajarkan struktur kalimat/nahwu, baru kemudian masalah struktur kata/sharaf. Dalam mengajarkan kalimat/jumlah sebaiknya seorang

guru memberikan hafalan teks/bacaan yang mengandung kalimat sederhana dan susunannya benar.

Oleh karena itu, sebaiknya seorang guru bahasa Arab dapat memilih kalimat yang isinya mudah dimengerti oleh peserta didik dan mengandung kalimat inti saja, bukan kalimat yang panjang (jika kalimatnya panjang hendaknya di penggal – penggal).

Contoh: اشتريت سيارة صغيرة بيضاء مستعملة مصنوعة في اليا

اشتريت سيارة اشتريت : Kemudian dipenggal – penggal menjadi بان

Dan seterusnya. سيارة صغيرة اشتريت سيارة صغيرة بيضاء

2. Prinsip korektisitas (الدقة)

Prinsip ini diterapkan ketika sedang mengajarkan materi

المعاني (semiotic), التراكب (sintaksis), والأصوات (fonetik).

Maksud dari prinsip ini adalah seorang guru bahasa Arab hendaknya jangan hanya bisa menyalahkan pada peserta didik, tetapi ia juga harus mampu melakukan pembetulan dan membiasakan pada peserta

didik untuk kritis pada hal-hal berikut: Pertama, korektisitas dalam pengajaran (fonetik). Kedua, korektisitas dalam pengajaran (sintaksis). Ketiga, korektisitas dalam pengajaran (semiotic).

- a) Korektisitas dalam pengajaran fonetik Pengajaran aspek keterampilan ini melalui latihan pendengaran dan ucapan. Jika peserta didik masih sering melafalkan bahasa ibu, maka guru harus menekankan latihan melafalkan dan menyimak bunyi huruf Arab yang sebenarnya secara terus-menerus dan fokus pada kesalahan peserta didik.
- b) Korektisitas dalam pengajaran sintaksis Perlu diketahui bahwa struktur kalimat dalam bahasa satu dengan yang lainnya pada umumnya terdapat banyak perbedaan. Korektisitas ditekankan pada pengaruh struktur bahasa ibu terhadap Bahasa Arab. Misalnya, dalam bahasa Indonesia kalimat akan selalu diawali dengan kata benda (subyek), tetapi dalam bahasa Arab kalimat bisa diawali dengan kata kerja (**فعل**).

- c) Korektisitas dalam pengajaran semiotik Dalam bahasa Indonesia pada umumnya setiap kata dasar mempunyai satu makna ketika sudah dimasukan dalam satu kalimat. Tetapi, dalam bahasa Arab, hampir semua kata mempunyai arti lebih dari satu, yang lebih dikenal dengan istilah mustarak (satu kata banyak arti) dan mutaradif (berbeda kata sama arti). Oleh karena itu, guru bahasa Arab harus menaruh perhatian yang besar terhadap masalah tersebut. Ia harus mampu memberikan solusi yang tepat dalam mengajarkan makna dari sebuah ungkapan karena kejelasan petunjuk.

3. Prinsip Berjenjang (التدرج)

Jika dilihat dari sifatnya, ada 3 kategori prinsip berjenjang, yaitu: pertama, pergeseran dari yang konkrit ke yang abstrak, dari yang global ke yang detail, dari yang sudah diketahui ke yang belum diketahui. Kedua, ada kesinambungan antara apa yang telah diberikan sebelumnya dengan apa yang akan ia ajarkan selanjutnya. Ketiga, ada

peningkatan bobot pengajaran terdahulu dengan yang selanjutnya, baik jumlah jam maupun materinya.

- a) Jenjang Pengajaran mufrodat Pengajaran kosa kata hendaknya mempertimbangkan dari aspek penggunaannya bagi peserta didik, yaitu diawali dengan memberikan materi kosa kata yang banyak digunakan dalam keseharian dan berupa kata dasar. Selanjutnya memberikan materi kata sambung. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat menyusun kalimat sempurna sehingga terus bertambah dan berkembang kemampuannya.
- b) Jenjang Pengajaran Qowaid (Morfem) Dalam pengajaran Qowaid, baik Qowaid Nahwu maupun Qowaid Sharaf juga harus mempertimbangkan kegunaannya dalam percakapan/keseharian. Dalam pengajaran Qawaid Nahwu misalnya, harus diawali dengan materi tentang kalimat sempurna (Jumlah Mufiidah), namun rincian materi penyajian harus dengan cara mengajarkan tentang isim, fi'il, dan huruf.

- c) Tahapan pengajaran makna (دلالة المعانى) Dalam mengajarkan makna kalimat atau kata-kata, seorang guru bahasa Arab hendaknya memulainya dengan memilih kata-kata/kalimat yang paling banyak digunakan/ditemui dalam keseharian mereka. Selanjutnya makna kalimat lugas sebelum makna kalimat yang mengandung arti idiomatic.

Dilihat dari teknik materi pengajaran bahasa Arab, tahapan-tahapannya dapat dibedakan sebagai berikut: pertama, pelatihan melalui pendengaran sebelum melalui penglihatan. Kedua, pelatihan lisan/pelafalan sebelum membaca. Ketiga, penugasan kolektif sebelum individu.

4. Prinsip (الصلابة والمتانة)

Langkah-langkah aplikasi (الصلابة والمتانة) Ada delapan langkah yang diperlukan agar teknik diatas berhasil dan dapat terlaksana, yaitu:

- 1) Memberikan contoh-contoh sebelum memberikan kaidah gramatika, karena contoh yang baik akan menjelaskan gramatika secara mendalam daripada gramatika saja.
- 2) Jangan memberikan contoh hanya satu kalimat saja, tetapi harus terdiri dari beberapa contoh dengan perbedaan dan persamaan teks untuk dijadikan analisa perbandingan bagi peserta didik.
- 3) Mulailah contoh-contoh dengan sesuatu yang ada di dalam ruangan kelas/media yang telah ada dan memungkinkan menggunakannya.
- 4) Mulailah contoh-contoh tersebut dengan menggunakan kata kerja yang bisa secara langsung dengan menggunakan gerakan anggota tubuh.
- 5) Ketika mengajarkan kata sifat hendaknya menyebutkan kata-kata yang paling banyak digunakan dan lengkap dengan pasangannya. Misalnya hitam-putih, bundar-persegi.
- 6) Ketika mengajarkan huruf jar dan maknanya, sebaiknya dipilih huruf jar yang paling banyak digunakan dan dimasukkan

langsung ke dalam kalimat yang paling sederhana. Contoh

Jumlah ismiyyah: **الكتاب في الصندوق**, Contoh jumlah

fi'iliyah : **خرج الطاب من الفصل**

- 7) Hendaknya tidak memberikan contoh-contoh yang membuat peserta didik harus meraba-raba karena tidak sesuai dengan kondisi pikiran mereka.
- 8) Peserta didik diberikan motivasi yang cukup untuk berekspresi melalui tulisan, lisan bahkan mungkin ekspresi wajah, agar mereka merasa terlibat langsung dengan proses pengajaran yang berlangsung.

D. Kerangka Berfikir

Dalam pembelajaran kosakata (*al-mufradât*) ada baiknya dimulai dengan kosakata dasar yang tidak mudah berubah, seperti halnya istilah kekerabatan, nama-nama bagian tubuh, kata ganti, kata kerja pokok serta beberapa kosakata lain yang mudah untuk dipelajari. Metode yang bisa digunakan dalam pembelajarannya antara lain yaitu metode secara langsung, metode meniru dan menghafal, metode

Aural-Oral Approach, metode membaca, metode Gramatika-Translation, metode pembelajaran dengan menggunakan media kartu bergambar dan alat peraga serta pembelajaran dengan lagu atau menyanyi Arab.³⁹ Teknik yang dapat dilakukan yakni dengan berbagai teknik permainan bahasa, misalnya dengan perbandingan, memperhatikan susunan huruf, penggunaan kamus dan lainnya.

Adapun rancangan materi ajar dan desainnya adalah sebagai berikut:

Kosakata (*al-Mufradât*) adalah himpunan kata atau khazanah kata yang diketahui oleh seseorang atau entitas lain, atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu⁴⁰. Kosakata seseorang didefinisikan sebagai himpunan semua kata-kata yang dimengerti oleh orang tersebut dan kemungkinan akan digunakannya untuk menyusun kalimat baru.⁴¹ Kekayaan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan gambaran dari intelegensia atau tingkat pendidikannya.

³⁹ Ahmad Djanan Asifuddin, dalam <http://www.umi.ac.id/berita>, diakses tanggal 11 Mei 2008.

⁴⁰ <http://id.wikipedia.org/wiki/Kosakata>, diakses tanggal 11 Mei 2008. Lihat juga Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 1983), hlm. 137.

⁴¹ *Ibid.*

Materi Ajar Bahasa Arab

Suatu materi ajar bahasa terdiri atas (1) topik materi ajar dan (2) desainnya yang menggambarkan kegiatan pembelajarannya. Topik materi ajar bahasa Arab yang efektif adalah topik-topik yang komunikatif dan kontekstual tentang tema keseharian, keagamaan, iptek, dan kebudayaan.

Desain pembelajarannya mencakup :

- 1) Keterampilan Mendengar dan Berbicara (Istima'-Kalam)
 - a. Teks Percakapan yang komunikatif dan kontekstual
 - b. Mufradat
 - c. Tadribat (Pelatihan)
 - d. *Al'ab lughowiyah* (permainan bahasa)
 - e. Wajib (Tugas)
- 2) Keterampilan Membaca dan Menulis (Qira'ah-Kitabah)
 - a. Teks bacaan yang komunikatif, pragmatik, dan kontekstual.
 - b. Mufradat
 - c. Contoh-contoh teks yang struktural, komunikatif, dan kontekstual

- d. Penjelasan dan kesimpulan (oleh pemelajar atau pengajar)
- e. Latihan Membaca
- f. Wajib (Tugas)

Pelaksanaan Pembelajaran

Untuk mencapai hasil belajar bahasa Arab yang efektif dan maksimal, lembaga-lembaga pendidikan harus melakukan dua kegiatan, pembelajaran, learning, dan pemerolehan bahasa, language acquisition. Pembelajaran membentuk keterampilan berbahasa secara formal, sedangkan pemerolehan membentuk pemakaian bahasa secara non formal. Kedua cara ini menuntut pengajar dan petugas untuk mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang bermutu, yaitu pembelajaran yang terukur dan terkontrol serta adanya komitmen dari semua komponen terkait.

Minat dan motivasi pemelajar/mahasiswa akan tumbuh jika materi ajar didesain dengan baik dan tenaga pengajarnya profesional. Tenaga pe-ngajar tidak boleh mengajar sebelum ada pembekalan yang diinginkan oleh komitmen lembaga. Sebab keterampilan mahasiswa

dalam berba-hasa dan berpengetahuan bahasa berhubungan dengan keterampilan tenaga pengajarnya.

Cara seperti inilah yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pengajaran bahasa yang ingin membentuk outcome-nya bermutu dan mempunyai ciri yang tampil beda dari yang lainnya.

Dalam pembelajaran kosakata (*al-mufradât*) ada baiknya dimulai dengan kosakata dasar yang tidak mudah berubah, seperti halnya istilah kekerabatan, nama-nama bagian tubuh, kata ganti, kata kerja pokok serta beberapa kosakata lain yang mudah untuk dipelajari. Metode yang bisa digunakan dalam pembelajarannya antara lain yaitu metode secara langsung, metode meniru dan menghafal, metode *Aural-Oral Approach*, metode membaca, metode Gramatika-Translation, metode pembelajaran dengan menggunakan media kartu bergambar dan alat peraga serta pembelajaran dengan lagu atau menyanyi Arab.⁴² Teknik yang dapat dilakukan yakni dengan

⁴² Ahmad Djanan Asifuddin, dalam <http://www.umy.ac.id/berita>, diakses tanggal 11 Mei 2008.

berbagai teknik permainan bahasa, misalnya dengan perbandingan, memperhatikan susunan huruf, penggunaan kamus dan lainnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini sesuai dengan obyek yang diteliti, yaitu bahasa yang hidup dimasyarakat yang tidak mungkin dikuantitaifkan. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alami (sebagai lawannya adalah eksperimen), di mana peneliti sebagai instrumen kunci, sementara teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi, berikutnya data yang dihasilkan bersifat deskriptif, sedangkan analisis datanya bersifat induktif.

Adapun hasil penelitian kualitatif ini lebih cenderung menekankan makna daripada generalisasi.⁴³ Pada dasarnya, penelitian kualitatif mencermati manusia dalam lingkungan hidupnya,

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Admimstrasi*, Bandung: Alfabeta, 2002, cet. ke-2, h.4

berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.⁴⁴ Penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji teori, tetapi untuk menemukan bahan pembelajaran komponen pokok bahasa Arab, yaitu Kosakata (*mufrodat*) dan struktur (*al qawa'id*) yang sesuai bagi anak-anak MI.

Paparan lebih jauh, bahwa metode penelitian kualitatif digunakan agar peneliti dapat menela'ah bahan ajar Bahasa Arab untuk Madrasah Ibtidaiyah tersebut, sehingga data yang diperoleh akan lebih lengkap, mendalam, dan akurat. Sehingga pada akhirnya rumusan masalah penelitian ini dapat terjawab sempurna, dan tujuan penelitiannyapun tercapai secara efektif. Disi disi lain, penelitian kualitatif ini juga, dapat ditemukan data yang bersifat pemahaman mendalam, perasaan, norma, nilai, keyakinan, kebiasaan, sikap mental dan budaya yang dianut seseorang maupun sekelompok orang tentang segala sesuatu.⁴⁵ Melalui metode penelitian kualitatif ini, akan diperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam tentang makna

⁴⁴Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, cet. ke-1, h.5

⁴⁵Robert C. Bogdan dan S. Biklen, *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*, Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1982, h. 5

dari fakta yang relevan. Metode Penelitian kualitatif pada dasarnya, berusaha untuk mendeskripsikan permasalahan secara komprehensif, holistik, integratif, dan mendalam melalui kegiatan mengamati orang dalam lingkungannya dan berinteraksi dengan mereka tentang dunia sekitarnya. Penelitian dilakukan secara wajar, di samping seorang peneliti harus terjun ke lapangan dalam jangka waktu yang cukup lama.⁴⁶

Selanjutnya metode penelitian kualitatif sering disebut dengan istilah penelitian naturalistik, karena peneliti menghendaki kondisi objek yang alami⁴⁷ atau peristiwa yang berkaitan dengan fokus alamiah.⁴⁸ David C. William mengekspresikan beberapa ciri penelitian kualitatif sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data dilakukan secara wajar atau alamiah (*natural setting*). Peneliti kualitatif lebih tertarik menela'ah fenomena sosial budaya dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau alamiah,

⁴⁶Nasution S., *Op.cit*, h. 5

⁴⁷Sugiyono, *Op.cit.*, h. 4.

⁴⁸Robert C. Bogdan dan Sariknop Biklen, *Op.Cit.* h. 97.

dan bukan dalam kondisi terkendali atau bersifat laboratoris (eksperimen);

- b. Peneliti merupakan instrumen utama (*key instrument*) dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikannya. Alat-alat lain seperti angket, test, film, dan sebagainya hanya merupakan media (bila dibutuhkan), bukan pengganti peneliti itu sendiri sebagai pengkontruksi realitas atas dasar pengalamannya di tempat penelitian;
- c. Mayoritas penelitian kualitatif sangat kaya dan sarat dengan deskripsi. Peneliti terdorong untuk memahami fenomena secara menyeluruh, tentunya harus memahami segenap konteks dan melakukan analisis holistik, yang harus dideskripsikan;
- d. Meskipun penelitian kualitatif sering memperhatikan hasil akibat dari berbagai variabel yang saling membentuk secara simultan, namun lebih lazim menela'ah beberapa proses terjadi, termasuk di dalamnya bagaimana aneka variabel itu saling membentuk dan bagaimana orang-orangnya saling berinteraksi dalam konteks alamiah;

- e. Mayoritas penelitian kualitatif menggunakan analisis induktif, terutama pada tahap awal. Dengan demikian, akan terbuka kemungkinan munculnya persoalan dan fokus penelitian yang bernilai. Jadi, peneliti tidak berpegang pada persoalan yang telah disiapkan sebelumnya. Kendati demikian analisis deduktif juga digunakan, khususnya pada fase-fase belakangan seperti penggunaan analisis kasus negatif (*negative case analysis*);
- f. Makna dibalik tingkah laku manusia merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif. Peneliti tidak hanya tertarik pada apa yang dikatakan atau dilakukan manusia satu dengan lainnya, tetapi juga pada maknanya dalam sudut pandangan mereka masing-masing;
- g. Penelitian kualitatif menuntut peneliti untuk melakukan sendiri aktivitas di lapangan. Hal ini tidak hanya membantu peneliti dalam memahami konteks dan berbagai perspektif dari orang yang sedang diteliti, tetapi juga supaya mereka yang diteliti menjadi terbiasa dengan kehadiran peneliti, sehingga efek pengamat (*the observer effect*) menjadi seminimal mungkin;

- h. Dalam penelitian kualitatif terdapat kegiatan triangulasi yang dilakukan secara ekstensif, baik triangulasi metode (menggunakan lintas metode dalam pengumpulan datanya) maupun triangulasi sumber data (memakai aneka sumber data yang relevan), bahkan triangulasi pengumpulan data (beberapa peneliti mengumpulkan data secara terpisah/*separated*);
- i. Orang yang diteliti diperhitungkan sebagai partisipan, konsultan, atau kolega peneliti dalam menangani kegiatan penelitian. Sementara orang yang distudi tidak disebut sebagai subjek maupun objek;
- j. Perspektif partisipan sangat diutamakan dan dihargai;
- k. Pada penelitian kualitatif, hasil atau temuan penelitian jarang dianggap sebagai temuan final, sepanjang belum ditemukan bukti-bukti kuat yang dapat menyanggahnya.
- l. Pengambilan sampel dilakukan secara purposif rasional (*logical purposive sampling*);

m. Data kualitatif maupun kuantitatif dalam penelitian kualitatif, sama-sama digunakan. Maksudnya, penelitian kualitatif tidak menolak data kuantitatif, bahkan saling melengkapi.⁴⁹

B. Obyek dan Waktu Penelitian

Obyek penelitian ini adalah Buku Bahasa Arab untuk Madrasah Ibtidaiyah karangan A. Syaekhudin dkk.

Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada Bulan Mei 2016 sampai dengan Oktober 2016. Ada dua level yang akan dicermati dalam tenggang waktu peneliti ini, yaitu:

Level mikro, deskripsi umum bahan ajar “Buku Bahasa Arab Untuk Madrasah Ibtidaiyah” dimulai dari kelas IV(empat) sampai kelas VI (enam);

C. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, dimana dokumen merupakan salah satu sumber penelitian selain manusia. Dokumen untuk penelitian kualitatif

⁴⁹David C. William, *Naturalistic Inquiry Materials*, Bandung: FPS-IKIP Bandung, 1988, h. 9-11.

menurut Guba dan Lincoln sebagaimana dikutip oleh Chaidar Alwasilah digunakan karena:

- 1) dokumen merupakan sumber data yang kaya, stabil dan memotivasi;
- 2) dokumen berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian;
- 3) dokumen relevan dengan sifat penelitian kualitatif yang alamiah, di samping sesuai konteks, lahir dan bahkan berada dalam konteks;
- 4) dokumen mudah ditemukan karena tidak reaktif;
- 5) hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.⁵⁰

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Catatan dokumen dimaksud adalah catatan tentang bahan ajar bahasa arab tentang mufrodat dan qawa'idnya dalam buku Madrasah Ibtidaiyah.

⁵⁰A. Chaidar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melaksanakan Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kiblat Buku Utama, 2002, h. 154.

D. Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan analisis content. Yang terdiri dari tiga kegiatan pokok yang dilaksanakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini, yaitu studi teoritis, analisis dokumen dan pembahasan hasil analisis dokumen.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Oleh karena itu, analisis datanya tidak menggunakan rumus statistik. Hal ini senada dengan pendapat Bogdan dan Biklen mengatakan bahwa analisis data meliputi kegiatan pengumpulan data, menata data, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari pola, ditemukan apa yang penting dan apa yang akan dipelajari serta memutuskan apa yang akan dilaporkan.⁵¹ Strauss mengekspresikan bahwa penelitian kualitatif mungkin akan menggunakan banyak teknik khusus non matematis (*Qualitative analysis may utilize a variety of specialized nonmatematical techniques*). Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif yang akan digunakan sudah jelas, dan terkait langsung

⁵¹Robert C. Bogdan, & Sariknop Biklen, *Op.cit.*, h. 19

dengan rumusan masalah yang harus dijawab dan hipotesis yang diajukan.⁵²

Dalam Analisis Teoritis peneliti mengkaji teori tentang Kosakata (*mufrodāt*), teori tentang struktur bahasa (*Al qawā'id*), Beberapa hal tentang bahasa Arab, perihal Madrasah Ibtidaiyah dan kebutuhan siswanya, serta penelitian yang relevan.

Dalam Analisis Dokumen, peneliti meneliti kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013. Buku-buku teks untuk MI, dan pekerjaan rumah siswa MI.

Lebih jauh Miles and Huberman memberi petunjuk secara umum tentang beberapa langkah dalam analisis data kualitatif, yaitu melalui proses pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan simpulan data (*data conclusion*) atau verifikasi data (*data verification*).⁵³ Hubungan

⁵²Anseim I. Strauss, *Qualitative Analysis/or Social Scientist*, Cambridge: Cambridge University Press, 1987, h. 3

⁵³*Ibid.*

keempat langkah tersebut bersifat hirarkis-interaktif. Paparan detail keempat relasi itu, dapat dicermati berikut ini.

1) Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Tahap awal dari setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan menela'ah dokumentasi (*documentation*). Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data tentang *Buku Ajar Bahasa Arab pada Madrasah Ibtidaiyah* “dimulai dari kelas empat sampai kelas enam terkait dengan materi (bahan ajar) mufradat, dan struktur (qawa'id) yang ada.

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis data mentah yang diperoleh dari catatan dokumentasi *Buku Ajar Bahasa Arab Kelas IV, kelas V dan kelas VI*, dari *mufradat dan nahwiyah*. dimaksud meliputi tujuan, materi (bahan ajar), pendekatan, metode, teknik, media dan evaluasi pembelajaran. Sehingga tampak jelas fokus persoalan dan sasaran tujuan penelitian ini.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data tentang *Desain Bahan Ajar* dan *Kurikulum Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah*: “*Analisis* Buku ajar kelas IV sampai dengan VI” terkait dengan tujuan, materi (bahan ajar), pendekatan, metode, teknik, media dan evaluasi pembelajaran direduksi, agar mudah difahami oleh peneliti maupun para pembaca, maka data tersebut disajikan. Penyajian data dapat menggunakan grafik, matrik, maupun tabel. Data yang telah disajikan, selanjutnya diteliti kembali oleh peneliti, kemudian digategorisasi, dikelompokkan antara data yang penting dan tidak, bahkan data tersebut relevan ataupun tidak dengan persoalan dan tujuan penelitian ini. Selanjutnya data itu dicrosscheck kembali apakah sudah akurat dan komprehensif atau sebaliknya? serta telah mencapai titik jenuh? artinya data yang dibutuhkan telah dapat menjawab persoalan dan tujuan penelitian dimaksud, sehingga tidak dibutuhkan lagi data lain untuk melengkapinya, relevan dengan *purposive* dan *snow ball sampling*.

3) Verifikasi Data (*Data Verification*)

Setelah data disajikan, maka langkah selanjutnya adalah verifikasi data. Maksudnya, data yang telah dikategorisasi, diklasifikasi, dan disimpulkan, diverifikasi dengan *grand theory* yang ditampilkan pada BAB II, dan dijadikan sebagai pisau analisis untuk menganalisa data pada BAB IV penelitian ini. Adapun alur analisis data yang ditempuh sebagaimana pola pendekatan fenomenologis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dapat diilustrasikan sebagai berikut:⁵⁴ Selanjutnya *content analysis* digunakan untuk menganalisis bahan ajar dalam buku Bahasa Arab kelas IV sampai dengan kelas VI Madrasah Ibtidaiyah.

⁵⁴*Ibid.*, h. 4.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI UMUM BAHAN AJAR BAHASA ARAB MADRASAH IBTIDAIYAH.

Bahasa Arab di Madrasah memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Bahasa Arab merupakan mata pelajaran bahasa yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap Bahasa Arab, baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadis, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik. Untuk itu, Bahasa Arab di Madrasah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu

menyimak (*mahaaratu al istimaa'*), berbicara (*mahaaratu al-kalaam*), membaca (*mahaaratul al Qiraa'ah*), dan menulis (*mahaaratu al kitaabah*).

B. TUJUAN DAN RUANG LINGKUP MATA PELAJARAN

a. Tujuan dan Ruang Lingkup Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah

a) Tujuan Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran Bahasa Arab merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulis. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan hadis, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik.

Untuk itu, bahasa Arab di madrasah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral,

yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Meskipun begitu, pada tingkat pendidikan dasar (*elementary*) dititikberatkan pada kecakapan menyimak dan berbicara sebagai landasan berbahasa. Pada tingkat pendidikan menengah (*intermediate*), keempat kecakapan berbahasa diajarkan secara seimbang. Adapun pada tingkat pendidikan lanjut (*advanced*) dikonsentrasikan pada kecakapan membaca dan menulis, sehingga peserta didik diharapkan mampu mengakses berbagai referensi berbahasa Arab. Mata pelajaran Bahasa Arab memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*).
- b. Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.
- c. Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antara bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.

b) Ruang Lingkup Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah

Ruang lingkup pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah meliputi tema-tema tentang pengenalan, peralatan madrasah, pekerjaan, alamat, keluarga, anggota badan, di rumah, di kebun, di madrasah, di laboratorium, di perpustakaan, di kantin, jam, kegiatan sehari-hari, pekerjaan, rumah, dan rekreasi.

Adapun unsur Materi Pembelajaran Bahasa Arab di MI

Materi pembelajaran bahasa Arab terdiri atas komponen bahasa dan keterampilan bahasa. Komponen atau unsur bahasa terdiri atas bunyi, kosakata dan struktur bahasa. Sedangkan keterampilan berbahasa terdiri atas membaca, menulis, berbicara, dan menyimak.

Kelas VII :

1. Mendengarkan

- Memahami makna dalam teks hiwar dan teks lisan sederhana.
- Merespon makna dalam hiwar yang menggunakan bahasa lisan sederhana.
- Merespon makna dalam hiwar menggunakan kalimat sederhana yang meliputi sebagai berikut :

a. struktur kalimat

Contoh tema:

struktur kalimat

Contoh tema:

- التعرف
- ادوات مدرسية
- تقديم الاسرة
- في الفصل
- في الإدارة
- في المكتبة
- في البيت
- في الحديقة
- الطالب
- العنوان

b. Struktur kalimat dasar yang diajarkan meliputi:

- علم
- ضمير مفرد
- اسم إشارة مفرد
- ضمير متصل مفرد
- ال + اسم
- حرف الجر

- ظرف
- خبر مقدم + مبتدأ مؤخر
- فعل الأمر
- الأرقام

2. Berbicara

- Melakukan percakapan pendek, sederhana dengan lancar.
- Mengucapkan mufradlat baru dengan lafal yang baik dan benar.
- Mengucapkan materi hiwar dengan lafal dan intonasi yang baik dan benar.
- Mendemonstrasikan materi hiwar secara berpasangan.
- Menggunakan mufradlat dalam kalimat-kalimat yang disediakan dengan tepat.
- Melakukan tanya jawab dengan mufradlat dan struktur kalimat yang diajarkan.

3. Membaca

- Mampu membaca serta memahami isi teks bacaan.
- Melafalkan bahan qira'ah dengan intonasi yang baik dan benar.
- Menjawab pertanyaan/ latihan tentang kandungan bahan qira'ah dengan baik dan benar.

4. Menulis

- menulis kata-kata dan kalimat yang berkaitan dengan tema yang dipelajari.

- Menulis beberapa Huruf Arab yang diprogramkan dalam kata-kata dan kalimat Arab.

Bahan pengajaran kosakata terdapat dalam pokok bahasan *al mufrodat* yang diberikan di kelas IV sampai kelas VI. Data menunjukkan bahwa bahan kosakata Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 . Ruang lingkup pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah meliputi tema-tema tentang pengenalan, peralatan madrasah, pekerjaan, alamat, keluarga, anggota badan, di rumah, di kebun, di madrasah, di laboratorium, di perpustakaan, di kantin, jam, kegiatan sehari-hari, pekerjaan, rumah, dan rekreasi.

Tujuan Pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah pada pada kelas IV sebagai berikut:

- a. Mengucapkan mufrodat baru dengan lafal yang benar
- b. Mengucapkan materi hiwar dengan intonasi yang benar
- c. Mendemonstrasikan materi hiwar secara berpasangan
- d. Menggunakan mufrodat dalam kalimat dengan benar
- e. Melafalkan bahan qiroah dengan intonasi yang benar
- f. Menjawab pertanyaan atau latihan dengan benar
- g. Menyusun kalimat dengan menggunakan kata yang disediakan.

Bahan pengajaran struktur (*qawaid*) merupakan bagian yang terbesar dalam kurikulum ini. Struktur (*qawaid*) telah diberikan dikelas IV. Struktur berupa pola kalimat dasar sebagai berikut:

1	هذا + اسم مفرد/ علم
2	ضماءر + انا- انت- انت
3	(ضمائر (انا- انت- هي) إسم مفرد/ علم
4	+(انت ، هو) + إسم مفرد مؤنث/ علم ضمائر
5	ضمائر (انا- انت- أنتما- أنتم- هما- هم- هنّ) + إسم مفرد تثنية أو جمع مذكر/ مؤنث
7	هذه+ إسم مفرد/ علم
8	إسم الإشارة/ الضمائر + مهنة
9	الأرقام 1- 10

ضمير متصل مفرد (مذكر و مؤنث)	10
------------------------------	----

Kosakata dan struktur pada kurikulum KTSP untuk semester satu kelas 4 (empat) masing-masing terdiri 6 (enam) tema. Adapun tema-tema sebagai berikut; pelajaran ke satu sampai keempat dengan tema التعرف (perkenalan), pelajaran kelima diberi tema الادوات (alat-alat sekolah) dan pelajaran ke enam dengan tema المهنة (profesi). Pada semester kedua tema-tema pelajaran bahasa Arab antara lain العنوان *al-unwaanu* (alamat), تقديم الأسرة *taqdiimu al-usroti* (Menceritakan tentang keluarga, الحياة العائلية (kehidupan keluarga), التعريف بالإسم *al-ta'riifu bi al-ismi* (mengetahui nama).

Bahan pengajaran struktur (*qawaid*) pada kurikulum ini yang diberikan dikelas di kelas V, struktur berupa pola kalimat dasar sebagai berikut:

أل + اسم + اسم صفة	1
--------------------	---

2	خبر + مبتدأ
3	أل + اسم + اسم صفة
4	أدوات الجر
5	أدوات الجر
6	فعل مضارع + فا عل (ضمير) مفعول به

Kosakata yang diajarkan di kelas IV sebagai berikut:

- a. Mufrodat berasal dari *isim dlomir* (kata ganti orang) antarlain:

Kata ganti untuk orang ketiga (laki-laki) tunggal	هو	1
Kata ganti untuk orang ketiga (laki-laki) berdua	هما	2
Kata ganti untuk orang ketiga (laki-laki)	هم	3
Kata ganti untuk orang ketiga (pr) tunggal	هي	4
Kata ganti untuk orang ketiga (pr) berdua	هما	5

Kata ganti untuk orang ketiga (pr) tiga org atau lebih	هِنَّ	6
Kata ganti untuk orang kedua (laki-laki) tunggal	أَنْتَ	
Kata ganti untuk orang kedua (laki-laki) berdua	أَنْتُمَا	
Kata ganti untuk orang kedua (laki-laki) bertiga atau lebih)	أَنْتُمْ	
Kata ganti untuk orang kedua perempuan tunggal	أَنْتِ	
Kata ganti untuk orang kedua perempuan (berdua)	أَنْتُمَا	
Kata ganti untuk orang kedua perempuan (3 org atau lebih)	أَنْتُنَّ	
kata ganti orang pertama tunggal	أَنَا	
Kali/kita	نَحْنُ	

-Mufrodat menunjukkan pekerjaan atau profesi antara lain:

تلميذ ، مدرس ، موظفة ، مهندس ، هي تلميذة ، أنت

تلميذ

b. Mufrodat berasal dari kata pertanyaan (*istifham*) jawabannya

pasti antarlain: لا نعم ،

هل أنت مدرس ؟ ، نعم ، أنا مدرس

لا ، أنا تلميذٌ

هل هو موظف ؟ نعم، هو موظف

لا، هو ناظرُ المدرسةِ

هل حامد فلاح ؟ لا ، هو مدرس

نعم ، هو فلاحٌ

Kosakata dan struktur pada kurikulum KTSP untuk semester satu kelas 5 (lima) terdiri dari 3 (tiga) tema. Adapun tema-tema sebagai berikut; pelajaran ke satu **البيت في** *fii al-baiti* (dirumah), pelajaran kedua **الحديقة في** *fii al-hadiiqoti* , (ditaman), pelajaran ketiga **غرفة الجلوس** *ghurfatul juluusi* (diruang tamu).

Untuk semester dua kelas 5 tema-tema yang disajikan sebagai berikut: **المدرسة في** *fii al madrosati* (di sekolah), **الصف في** *fii al shoffi* (di kelas), **المكتبة في** (di perpustakaan, **المقصف في** *fii al maqshof* (di kantin).

Kosakata dan struktur pada kurikulum KTSP untuk semester satu kelas 6 (enam) pada semester pertama terdapat 4 (empat) tema. Adapun tema-tema sebagai berikut; pelajaran ke satu **التكلم** *at takallum* (percakapan), pelajaran kedua **ماذا تريد ؟** *madza turiid* (apa yang kamu inginkan), pelajaran ketiga **ماذا تعمل ؟** *madza ta'mal* (apa yang kamu kerjakan), pelajaran keempat **الطلب** *at tholab*

(permintaan). Pada semester kedua dilanjutkan dengan pelajaran kelima الواجب المنزلي *al waajibbat al manziliy* (pekerjaan rumah), pelajaran keenam متى عملت *mata 'amilta* (kapan kamu lakukan), pelajaran ketujuh كم الساعة؟ *kam assaa 'ah* (jam berapa).

Bahan pengajaran struktur (*qawaid*) pada kurikulum ini yang diberikan dikelas di kelas VI, struktur berupa pola kalimat dasar sebagai berikut:

1	فعل مضارع + فاعل (أنا، أنت، أنتِ) + مفعول به
2	فعل مضارع + فاعل (ضمير) + مفعول به
3	فعل مضارع + فاعل (ضمير) + مفعول به
4	فعل أمر + فاعل (ضمائر)
5	فعل ماضٍ + ضمير (أنا، أنت، هو)

C.PEMBAHASAN

Pertanyaan yang akan dicari jawabannya mengenai kosakata yaitu macam kosakata, macam makna kosakata, dan seberapa banyak kosakata yang perlu dikuasai oleh siswa Madrasah Ibtidaiyah.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 . Ruang lingkup pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah meliputi tema-tema tentang pengenalan, peralatan madrasah, pekerjaan, alamat, keluarga, anggota badan, di rumah, di kebun, di madrasah, di laboratorium, di perpustakaan, di kantin, jam, kegiatan sehari-hari, pekerjaan, rumah, dan rekreasi.

Adapun macam kosakata, macam makna kosakata, dan seberapa banyak kosakata yang perlu dikuasai oleh siswa Madrasah Ibtidaiyah dilihat dari hasil analisa ditemukan bahwa macam-macam kosakata antara lain:

a. Kosakata dalam konteks kemahiran kebahasaan dapat dilihat sebagai berikut:

5) Kosakata untuk memahami (*understanding vocabulary*) baik bahasa lisan (الاستماع) maupun teks (القراءة).

- 6) Kosakata untuk berbicara (*speaking vocabulary*). Dalam pembicaraan perlu penggunaan kosakata yang tepat, baik pembicaraan informal (عادية) maupun formal (موقفية).

Berdasarkan kajian teoretik bahwa Kosakata dalam konteks kemahiran kebahasaan meliputi 4 macam, untuk tingkatan Madrasah Ibtidaiyah yang ditemukan dalam Buku KTSP 2006 ini hanya terdiri dari 2 macam saja, belum mencapai pada kosakata ke 3 (kosakata untuk menulis (*writing vocabulary*) yaitu kosakata dalam penulisan membutuhkan pemilihan kosakata yang baik dan tepat agar tidak disalah artikan oleh pembacanya. Penulisan ini mencakup penulisan informal seperti catatan harian, agenda harian dan lain-lain dan juga formal, misalnya penulisan buku, majalah, surat kabar dan seterusnya, dan 4 (kosakata potensial) yaitu kosakata jenis ini terdiri dari kosakata *context* yang dapat diinterpretasikan sesuai dengan konteks pembahasan, dan kosakata *analysis* yakni kosakata yang dapat dianalisa berdasarkan karakteristik derivasi kata untuk selanjutnya dipersempit atau diperluas

maknanya. Dan dua jenis kosakata tersebut sangat cocok diberikan pada tingkat menengah atau lanjut. Untuk tingkat dasar seperti di Madrasah Ibtidaiyah masih terlalu sulit bagi mereka.

b. Kosakata terdapat menurut maknanya sebagai berikut:

- 4) Kata-kata inti (*content vocabulary*). Kosakata ini adalah kosakata dasar yang membentuk sebuah tulisan menjadi valid, misalnya kata benda, kata kerja, dll. Sebagai contoh dalam buku kelas V terdapat kata benda *zahrotun, wardatun, baitun, Hadiiqotun, Syajarotun*.
- 5) Kata-kata fungsi (*function words*). Kata-kata ini yang mengikat dan menyatukan kosakata dan kalimat sehingga membentuk paparan yang baik dalam sebuah tulisan. Contohnya *hurûf jâr, adawât al-istifhâm*, dan seterusnya. Seperti terdapat dalam buku ajar kelas V MI kosakata yang menunjukkan pada kata-kata fungsi antara lain: *fil baiti, fil hadiiqoti, amaama at tilmiidzi*.

- 6) Kata-kata gabungan (*cluster words*). Kosakata ini adalah kosakata yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi selalu dipadukan dengan kata-kata lain sehingga membentuk arti yang berbeda-beda. Misalnya kata رغب dapat berarti *menyukai* bila kata tersebut dipadukan dengan رغب في menjadi رغب في. Sedangkan bila diikuti dengan kata رغب عن menjadi رغب عن artinya pun berubah menjadi *benci* atau *tidak suka*.

Data kosakata menurut karakteristik kata (*takhassus*) antara lain:

- 3) Kosakata tugas (*service words*) yaitu kata-kata yang digunakan untuk menunjukkan tugas, baik dalam lapangan kehidupan secara informal maupun formal dan sifatnya resmi.
- 4) Kosakata inti khusus (*special content words*). Kosakata ini adalah kumpulan kata yang dapat mengalihkan arti kepada yang spesifik dan digunakan di berbagai bidang ulasan tertentu, yang biasa juga disebut *local words* atau *utility words*.

Data kosakata menurut kosakata menurut penggunaannya antara lain:

- 3) Kosakata aktif (*active words*), yakni kosakata yang umumnya banyak digunakan dalam berbagai wacana, baik pembicaraan, tulisan atau bahkan banyak didengar dan diketahui lewat berbagai bacaan.
- 4) Kosakata pasif (*passive words*), yaitu kosakata yang hanya menjadi perbendaharaan kata seseorang namun jarang ia gunakan. Kosakata ini diketahui lewat buku-buku cetak yang biasa menjadi rujukan dalam penulisan makalah atau karya ilmiah.⁵⁵

Kosakata para siswa MI pada umumnya termasuk kata-kata umum. Makna yang digunakan makna lugas. Istilah-istilah khusus, makna kiasan, ungkapan, dan peribahasa tidak dijumpai dalam tulisan mereka kecuali yang sudah sangat lazim seperti kegiatan di sekolah, di kelas, dikantin, dipergustakaan, di ruang tamu, di kebun, atau permainan olahraga. Semua itu sesuai perkembangan otak anak.

⁵⁵ M. Soenardi Djiwandono, *Tes Bahasa dalam Pengajaran* (Bandung: ITB, 1996), h. 43

Dalam kajian teori yang menjadi acuan penelitian ini dipaparkan bahwa sumber utama kosakata suatu bahasa adalah kamus, dan macam-macam kosakata dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Makna kata juga bermacam-macam, tetapi secara garis besar dapat dibedakan atas makna umum atau makna sebelum digunakan dan makna setelah digunakan dalam praktik berbahasa.

Di MI tidak mungkin seluruh kosakata bahasa Arab diajarkan. Oleh karena itu perlu diadakan seleksi untuk menentukan mana yang benar-benar perlu dipelajari oleh siswa MI. Dalam seleksi itu dipertimbangkan beberapa hal diantaranya; kedudukan dan fungsi sesuai taraf perkembangan siswa MI dengan kebutuhannya. Perkembangan siswa MI taraf kognitifnya berada pada *operasi konkrit*. Itu berarti bahwa hal-hal yang abstrak atau teoritis masih sulit dipahami bagi mereka. Kata-kata atau istilah, dan ungkapan yang maknanya abstrak masih di luar jangkauan mereka; demikian juga makna tersirat.

Seleksi dilakukan sekaligus untuk memperhitungkan banyaknya kosakata yang perlu dipelajari dan dikuasai oleh siswa MI pada akhir program. Untuk memperhitungkan banyaknya kosakata itu pedomannya adalah bahwa kosakata itu meliputi: (1) semua kata yang ada dalam buku teks (2) semua kata khusus yang ada dalam buku teks, (3) sejumlah kata-kata umum dalam berbagai bidang kegiatan sehari-hari berupa istilah, peribahasa dalam kurikulum sesuai taraf perkembangannya.

Dari analisis data yang telah dilakukan ternyata bahan pengajaran kosakata dalam KTSP sangat terbatas yang diajarkan. Karena dapat dalam buku teks bahasa Arab untuk kelas IV disampaikan gambaran tentang kosakata yang terdapat didalamnya sebagai bahan pelajaran. Kosakata pada buku *Belajar Bahasa Arab* karangan A. Syaekhudin, Halid Al Kaf dan Jalal Suyuti untuk kelas IV meliputi 18 kosakata

Kosakata pada buku *Belajar Bahasa Arab* karangan A. Syaekhudin, Halid Al Kaf dan Jalal Suyuti untuk kelas V meliputi 18

kosakata yang terdiri dari 9 kata (*al-kalimat*) dan 9 kalimat (*al-jumlah*), terdiri dari kalimat isim dan sifat. Seperti kata : متوعة ، . Dan jumlah . زهرة ، مرفعة ، عندك ، نارجيلة ، وردة ، الموز ، ياسمين . Dan jumlah *ismiyah* yang terdiri dari *sifah dan Mausuf* seperti contoh berikut:

هذه الأزهار متنوعة

شجرة الموز

تلك شجرة اليسمين

Pada kelas 6 Kosakata pada buku *Belajar Bahasa Arab* karangan A. Syaekhudin, Halid Al Kaf dan Jalal Suyuti untuk kelas VI meliputi kurang lebih terdapat 90 kosakata. Seperti pengenalan *fi'il mudlari'* antara lain: يكتب , يصلي , يجلس , يقرأ , dan *adawatul istifham* seperti: أين (dimana; untuk menanyakan tempat) , إلى أين (kemana; untuk menanyakan tujuan) , ماذا (apakah) dan متى (kapan). Pada pelajaran kedua dengan tema ماذا عملت؟ , dikenalkan mufrodat tentang *dlorof /waktu atau masa* antara lain: صباحا , اليوم , بعد الظهر , غدا

كم الساعة . Pada pelajaran ketiga diajarkan tema ليلا , بعدالعشاء , مساء ,
Jam berapa ? . Dan mufrodat antara lain: ساعة (jam), النصف (setengah),
الان(sekarang), أقوم (saya berdiri), كنس (menyapu),
البيت(rumah), نهارا (siang hari), لعب(bermain).

Jumlah itu belum mencakup kata-kata umum sehari-hari dalam berbagai bidang kehidupan. Dan kalau dihitung kosakata yang diajarkan di tingkat MI berkisar 306 kosakata. Atau dibawah 600 kosakata. Hal ini tentu sangat kurang jika dibandingkan dengan tujuan kurikuler yaitu : mampu menguasai 600-650 kosakata.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: yang perlu dipelajari yang dikuasai oleh siswa Madrasah Ibtidaiyah adalah pada akhir program adalah meliputi kosakata aktif, kosakata pasif, kosakata tugas (*service words*), kosakata kosakata inti khusus (*special content words*), kosakata isi (*content words*), kosakata gabungan (*cluster words*), *kosakata gabungan (cluster words)*.

Ruang lingkup pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah meliputi tema-tema tentang pengenalan, peralatan madrasah, pekerjaan, alamat, keluarga, anggota badan, di rumah, di kebun, di madrasah, di laboratorium, di perpustakaan, di kantin, jam, kegiatan sehari-hari, pekerjaan, rumah, dan rekreasi.

Macam-macam kosakata yang terdapat dalam buku ajar Madrasah Ibtidaiyah karanyan A. Syaikhudin meliputi:

2. Kosakata dalam konteks kemahiran kebahasaan dapat dilihat sebagai berikut: Kosakata untuk memahami (*understanding vocabulary*) baik bahasa lisan (الاستماع) maupun teks (القراءة).

3. Kosakata untuk berbicara (*speaking vocabulary*). Dalam pembicaraan perlu penggunaan kosakata yang tepat, baik pembicaraan informal (عادية) maupun formal (موقفية).
4. Kosakata menurut maknanya sebagai berikut:
 1. Kata-kata inti (*content vocabulary*). Kosakata ini adalah kosakata dasar yang membentuk sebuah tulisan menjadi valid, misalnya kata benda, kata kerja, dll. Sebagai contoh dalam buku kelas V terdapat kata benda *zahrotun, wardatun, baitun, Hadiiqotun, Syajarotun*.
 2. Kata-kata fungsi (*function words*). Kata-kata ini yang mengikat dan menyatukan kosakata dan kalimat sehingga membentuk paparan yang baik dalam sebuah tulisan. Contohnya *hurûf jâr, adawât al-istifhâm*, dan seterusnya. Seperti terdapat dalam buku ajar kelas V MI kosakata yang menunjukkan pada kata-kata fungsi antara lain: *fil baiti, fil hadiiqoti, amaama at tilmiidzi*.
 3. Kata-kata gabungan (*cluster words*). Kosakata ini adalah kosakata yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi selalu

dipadukan dengan kata-kata lain sehingga membentuk arti yang berbeda-beda.

5. kosakata menurut karakteristik kata (*takhassus*) antara lain:

- 1) Kata-kata tugas (*service words*) yaitu kata-kata yang digunakan untuk menunjukan tugas, baik dalam lapangan kehidupan secara informal maupun formal dan sifatnya resmi.
- 2) Kata-kata inti khusus (*special content words*). Kosa kata ini adalah kumpulan kata yang dapat mengalihkan arti kepada yang spesifik dan digunakan di berbagai bidang ulasan tertentu, yang biasa juga disebut *local words* atau *utility words*.

6. Kosakata menurut penggunaannya antara lain:

- 1) Kosakata aktif (*active words*), yakni kosakata yang umumnya banyak digunakan dalam berbagai wacana,

baik pembicaraan, tulisan atau bahkan banyak didengar dan diketahui lewat berbagai bacaan.

- 2) Kosakata pasif (*passive words*), yaitu kosakata yang hanya menjadi perbendaharaan kata seseorang namun jarang ia gunakan. Kosakata ini diketahui lewat buku-buku cetak yang biasa menjadi rujukan dalam penulisan makalah atau karya ilmiah.

Banyaknya mufrodat bahasa arab yang harus dikuasai oleh siswa Madrasah Ibtidaiyah tidak dapat dinyatakan dengan angka secara pasti karena mufrodat bahasa Arab sangat banyak dan variatif, akan tetapi berdasarkan kurikulum tingkat dasar bahwa pada akhir program siswa pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah sekurang-kurangnya menguasai 600-750 mufrodat. Pada Madrasah Ibtidaiyah pola dasar yang sudah diajarkan yang tertuang dalam kurikulum KTSP 2006 adalah meliputi: *ismul isyaroh, adl dlomaair, ism mufrod, mutsanna wal jama' mudzakkar wa muannas salim, jumlah ismiyah (Mubtada' khobar, adawatul Jar, Fiil Mudlare', fail dan maful bih, Fiil*

Mudlare', fail dlomir dan maful bih, Fiil Amr, fail dlomaair dan maful bih, Fiil madli, fail dlamaair dan maful bih).

Tarkibul Jumlah terdiri dari berbagai macam. *Jumlah Ismiah, fail dan dlomir dengan maf'ul bih* (kata-kata, tanpa jabatan (*fi'il, fail atau maful bih*), menurut *fa'ilnya* berupa dlomir orang pertama tunggal, kedua tunggal dan mutsanna, serta orang ketiga (*tunggal, mutsanna dan jama'*).

Seperti halnya dengan kosakata, struktur kata atau *Tarkibul Jumlah* dibatasi pada struktur yang maknanya mudah difahami atau tidak terlalu sulit bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah. Yang perlu dikuasai bukan nama-namaya atau teorinya melainkan konsep dan penggunaannya.

B.Implikasi

Mengingat banyaknya kosakata yang harus dikuasai oleh siswa Madrasah Ibtidaiyah, dibutuhkan kamus khusus untuk Tingkat MI yang berbeda dengan kamus umum. Isi kamus ini tidak hanya kosakata umum, tetapi juga kata-kata khusus yang berkaitan dengan tema-tema dalam mata pelajaran bahasa Arab di MI.

Struktur kalimat sangat penting mulai dikenalkan bagi siswa MI sebagai bahan perkembangan kemampuan berbahasa mereka, akan tetapi pola-pola kalimat yang diberikan tidak perlu yang sulit-sulit terlebih dahulu. Atau harus mengedepankan prinsip *at tadarruj* (berjenjang) dari yang mudah menuju hal-hal yang sulit, yang lebih memperbanyak contoh-contoh daripada uraiannya.

5. Saran.

Dalam menyusun buku ajar Madrasah Ibtidaiyah:

- a.** Ada baiknya memperhatikan taraf perkembangan siswa Madrasah Ibtidaiyah baik dalam penggunaan istilah, pengenalan mufrodat dan tata bahasanya
- b.** Ada baiknya memperbanyak kosakata-kosakata terkait pada aktif yang akan dapat dipergunakan dalam pembicaraan sehari-hari, wacana-wacana baik yang wacana tertulis ataupun lisan atau yang di dengar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, Jakarta : Rineka Cipta, Cet I, 2003
- A. Chaidar Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melaksanakan Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kiblat Buku Utama, 2002.
- Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2005.
- Ali Al-Khûly, Muhammad, *Asâlîb Tadrîs al-Lughah al-'Arabiyyah*, Riyadl: Dâr al-Ulûm, 1989.
- Al-Ghulayaini, *Jaami'ud Duruus Al Arobiyyah*, Beirut: Maktabah al Ashriyah, 1984.
- Anseim I. Strauss, *Qualitative Analysis/or Social Scientist*, Cambridge: Cambridge University Press, 1987.

David C. William, *Naturalistic Inquiry Materials*, Bandung: FPS-IKIP
Bandung, 1988, h. 9-11.

Edison de Cunha, “Developing English Teaching Materials For
Vocabulary Of First Grade Of Junior High School”; *Makalah*,
2006.

E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran
Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: PT Rosda Karya, 2008.

Gorys Keraf, *Komposisi: Sebuah kemahiran Keterampilan Berbahasa*
(Jakarta:Nusa Indah, Cet. IX).

<http://id.wikipedia.org/wiki/Kosakata>, diakses tanggal 11 Mei 2008.

Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, Jakarta: PT.Gramedia
Pustaka Utama, 1983.

Hanomi, *Qawa'id Dan Qiraah*, Padang : Hayfa Press , 2009.

Mallibary, A. Akrom, *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama Islam IAIN*, Jakarta: Proyek Pengembangan Sistim Pendidikan Agama, Departemen Agama RI, 1976

M. Ainin, dkk., *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2006.

Moh. Matsna HS., “Diagnosis Kesulitan Belajar Bahasa Arab”, *makalah* disampaikan pada Diklat Guru Bahasa Arab SMU di Jakarta tanggal 10 – 23 September 2003

M. Soenardi Djiwandono, *Tes Bahasa dalam Pengajaran*, Bandung: ITB, 1996.

Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, cet. ke-1, 1996.

Robert C. Bogdan dan S. Biklen, *Qualitative research for education:*

An introduction to theory and methods, Boston: Allyn and Bacon, Inc., 1982.

Rusydy A. Tha'imah, *Al-Marja' fî Ta'lîm al-Lughah al-'Arabiyyah li*

al-Nâthiqîn bi Lughâtin Ukhra, Jâmi'ah Ummu al-Qurâ, Ma'had

al-Lughah al-'Arabiyyah, Wahdat al-Buhûts wa al-Manâhij,

Silsilah Dirâsât fî Ta'lîm al-'Arabiyyah, juz II.

Sayyid Ahmad al-Hâsyimi, *al-Qawâ'id al-Asâsiyyah li al-Lughah al-*

'Arabiyyah, Beirut: Dâr al-Kotob al-Ilmiyyah, 2007.

Sukamta, dkk., *Bahasa Arab*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN

Suka, 2005.

Sumarsono, *Buku Ajar Filsafat Bahasa*, Jakarta: Grasido, 2004.

Sugiyono, *Metode Penelitian Adminstrasi*, Bandung: Alfabeta, cet.

ke-2, 2002.